ANALISIS PERILAKU JAMA'AH MAJELIS TA'LIM AL-IKHLAS SIMANCUNG DALAM MEMAHAMI NILAI-NILAI ADAB MAJELIS ILMU

SKRIPSI

"Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam"

Disusun Oleh:

Alifia Faizah Adina
NIM: 2122115

Dosen Pembimbing:

Dr. Yelfi Dewi, M.A.

NIP. 197711222003122003

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2026 M / 1448 H

SURAT ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Alifia Faizah Adina
NIM	: 2122115
Tempat/ Tanggal Lahir	: Batam, 02 Mei 2003
Fakultas	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

Menyatakan dengan sesungguhnya Bahwa Karya Ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar hasil karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan dicopot sampai batas yang ditentukan.

Bukittinggi, 15 Juli 2026

Saya yang menyatakan;

Alifia Faizah Adina

NIM. 2122141

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu"** yang disusun oleh Alifia Faizah Adina NIM 2122115, telah memnuhi persyaratan ilmiah dan di setujui untuk mengikuti sidang Munaqasyah pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sbagai mestinya

Bukittinggi, 15 Juli 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Yelfi Dewi, M.A
NIP. 197711222003122003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul, **Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu** , yang disusun oleh Alifia Faizah Adina NIM 2122115 yang telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, pada hari Selasa 24 Februari 2024, dinyatakan lulus dan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 20 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	**Sektretaris**
Dr. Yelfi Dewi, M.A	**Hidra Ariza, M.Pd**
NIP. 197711222003122003	**NIP. 199305292020122019**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Darul Ilmi, M.Pd	**Hidra Ariza, M.Pd**
NIP. 197007102001121004	**NIP.199305292020122019**

Pembimbing

Dr. Yelfi Dewi, M.A.

NIP. 197711222003122003

MOTTO

"*Allah Tidak Akan Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Dengan Kesanggupannya*"

(QS. Al-Baqarah 286)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

"Kalau takut, aku tidak akan pernah maju. Maka kuputuskan untuk terus melangkah, karena keberanian bukan tentang ketiadaan rasa takut, melainkan kemampuan untuk terus berjalan melewatinya."

"Mungkin jalannya berliku, mungkin waktunya tidak sesuai harapan. Namun, berbaik sangka kepada Allah akan selalu menguatkan langkah."

"Semoga setiap ikhtiarku menjadi jawaban atas doa dan harapan kedua orang tuaku, serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT."

HALAMAN PERSEMBAHAN



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, pertolongan, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tiada daya dan upaya melainkan dengan kekuatan dari-Nya. Setiap langkah, kemudahan, serta keteguhan hati yang penulis rasakan selama proses penyusunan skripsi ini merupakan wujud kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan sepanjang zaman yang telah membawa cahaya ilmu, adab, dan iman bagi seluruh umat manusia. Semoga karya sederhana ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar penulis dalam meneladani akhlak mulia serta semangat menuntut ilmu sebagaimana yang telah beliau ajarkan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat

ku kasihi dan ku sayangi.

Ayah dan Ibu Tercinta

Ayah…

Lelaki paling tenang yang pernah kukenal. Ayah mungkin bukan orang yang banyak bicara, tetapi setiap kata yang keluar dari mulut Ayah selalu terasa lembut dan penuh kasih. Perhatian Ayah tidak pernah datang dengan kata-kata yang panjang, melainkan melalui pertanyaan sederhana yang selalu membuatku merasa dicintai, *"Sudah makan?"*, *"Sehat, Nak?"*, atau kalimat yang selalu membuatku merasa tenang, *"Nanti Ayah cariin."*

Terima kasih karena tidak pernah berkata "tidak" selama Ayah masih mampu mengusahakannya. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik, meskipun aku tahu tidak semua keinginan Ayah bisa terpenuhi. Ayah

mengajarkanku bahwa kasih sayang tidak selalu harus diucapkan, tetapi dibuktikan melalui kerja keras, keikhlasan, dan pengorbanan.

Maaf jika selama ini aku belum mampu menjadi anak yang membalas semua perjuangan Ayah. Semoga hari ini Ayah bisa tersenyum bangga, karena salah satu mimpi yang selalu Ayah usahakan untukku akhirnya dapat terwujud. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga kesehatan Ayah, melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah Ayah, dan membalas semua kebaikan Ayah dengan balasan yang terbaik.

Ibu…

Wanita paling kuat sekaligus paling cerewet yang selalu kurindukan nasihatnya. Di balik setiap omelan Ibu, selalu ada cinta yang tak pernah habis. Ibu tidak pernah bosan mengingatkanku untuk shalat, mengaji, berbuat baik, dan terus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pertanyaan sederhana seperti, *"Gimana kuliahnya?"* atau *"Sudah makan belum?"* selalu menjadi pengingat bahwa ada seseorang yang setiap hari memikirkan keadaanku.

Terima kasih karena selalu menjadi penyemangat ketika aku mulai lelah dan ragu. Ketika aku merasa tidak mampu, Ibu selalu menjadi orang pertama yang menguatkanku dengan doa dan keyakinan bahwa aku pasti bisa melewati semuanya. Setiap doa yang Ibu panjatkan menjadi kekuatan yang mengiringi setiap langkahku hingga berada di titik ini.

Terima kasih telah menjadi madrasah pertamaku, yang mengajarkan arti kehidupan, keimanan, kesabaran, dan kasih sayang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh berkah, serta membalas setiap pengorbanan dan doa Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.

Ayah dan Ibu…

Skripsi ini mungkin hanya terdiri dari ratusan halaman, tetapi tidak akan pernah cukup satu perpustakaan pun untuk menuliskan seluruh cinta, doa, dan pengorbanan Ayah dan Ibu untukku.

Di setiap kata yang kutulis hingga larut malam, ada wajah Ayah dan Ibu yang membuatku memilih bertahan. Di setiap revisi yang membuatku lelah dan hampir menyerah, selalu teringat suara kalian yang berkata**,** *"Ica pasti bisa."* Ketika rasa takut datang, kalian selalu menguatkanku dengan kalimat yang tak pernah kulupakan, *"Berusaha dulu, jangan takut. Kalau takut, tidak akan maju ibu dan ayah akan selalu mendoakan yang terbaik."* Kalimat sederhana itu menjadi pegangan yang menguatkanku untuk terus melangkah hingga akhirnya aku berada di titik ini.

Aku tahu Ayah dan Ibu tidak pernah mengharapkan balasan atas semua yang telah diberikan. Namun izinkan hari ini menjadi salah satu hari yang membuat kalian tersenyum bangga. Izinkan gelar sarjana ini menjadi hadiah kecil atas setiap doa yang tak pernah putus kalian panjatkan dan setiap pengorbanan yang tak pernah kalian ceritakan.

Jika suatu hari nanti Allah memberiku keberhasilan, itu semua berawal dari didikan, doa, dan kasih sayang Ayah dan Ibu. Jika nanti aku memiliki kebahagiaan, maka Ayah dan Ibu adalah orang pertama yang ingin kubahagiakan. Aku ingin setiap langkah yang kutempuh menjadi jalan untuk membalas, meski aku tahu kasih sayang dan pengorbanan kalian tak akan pernah benar-benar mampu kubalas.

Terima kasih telah menjadi rumah tempatku pulang, tempatku mengadu ketika lelah, tempatku belajar tentang kasih sayang, keikhlasan, dan perjuangan. Terima kasih telah menjadi alasan terbesarku untuk tidak menyerah.

Ayah, Ibu… Ica sayang Ayah dan Ibu. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, menyehatkan, memuliakan, serta mengumpulkan kita kembali dalam kebahagiaan dunia hingga surga-Nya. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Untuk Adik-Adikku Tersayang, Amelia Rahma Audina dan Aulia Rahma Audina

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Mungkin selama proses menyelesaikan skripsi ini aku sering sibuk, mudah lelah, atau bahkan jarang meluangkan waktu bersama kalian. Namun, kehadiran, canda tawa, dan perhatian kecil dari kalian selalu menjadi penyemangat yang membuatku terus berjuang.

Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap perjuangan akan menemukan akhirnya jika dijalani dengan doa, usaha, dan kesabaran. Aku berharap kalian terus semangat belajar, berani mengejar mimpi, dan jangan pernah takut untuk mencoba. Ingatlah pesan Ayah dan Ibu yang selalu menguatkan kita, "*Berusaha dulu, jangan takut. Kalau takut, tidak akan maju, doa ibu dan ayah akan selalu ada di setiap langkah anak-anak ibu dan ayah ".*

Aku juga berharap suatu hari nanti kalian bisa meraih cita-cita yang lebih tinggi dariku, menjadi kebanggaan Ayah dan Ibu, serta tumbuh menjadi pribadi yang salehah, kuat, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Terima kasih telah menjadi adik-adik terbaik yang Allah titipkan dalam hidupku. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga setiap langkah kalian, melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan mengabulkan semua doa-doa baik kalian.

Aku sayang Amelia dan Aulia. Semoga kita selalu menjadi kebanggaan Ayah dan Ibu, di dunia maupun di akhirat. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Dosen Pembimbing

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan terima kasih kepada **Ibu Dr. Yelfi Dewi, M.A.** selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, kesabaran, perhatian, serta ilmu yang telah Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Setiap masukan, koreksi, motivasi, dan nasihat yang Ibu sampaikan menjadi bekal berharga bagi penulis untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Kesabaran Ibu dalam membimbing serta ketelitian Ibu dalam mengarahkan setiap proses penulisan telah memberikan banyak pelajaran yang tidak hanya bermanfaat dalam penyusunan karya ilmiah ini, tetapi juga dalam membentuk sikap penulis agar lebih teliti, sabar, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah.

Semoga segala ilmu, waktu, dan kebaikan yang telah Ibu berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya serta mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: "**Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu**" oleh **Alifia Faizah Adina**, NIM **2122115**, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi. 2026 M/ 1447 H.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya perilaku jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai adab majelis ilmu, seperti datang terlambat, berbicara ketika kajian berlangsung, kurang memperhatikan penyampaian materi, serta belum sepenuhnya menaati tata tertib selama kegiatan majelis ilmu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku jamaah dengan nilai-nilai adab majelis ilmu yang diajarkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu serta perilaku jama'ah terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian terdiri atas ustaz, pengurus, dan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu menunjukkan adanya variasi. Sebagian jama'ah telah menerapkan adab majelis ilmu, seperti hadir tepat waktu, berpakaian sopan, menghormati ustaz, menjaga ketertiban, dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Namun, masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat, kurang memperhatikan materi, berbicara ketika kajian berlangsung, dan meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai. Perilaku jama'ah terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 juga menunjukkan variasi dalam penerapannya. Sebagian jama'ah telah mengimplementasikan nilai-nilai memberi kelapangan, menghormati sesama, menaati tata tertib, dan memuliakan ilmu, sedangkan sebagian lainnya belum menerapkannya secara konsisten. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan, serta pembinaan yang diberikan oleh ustaz dan pengurus majelis ta'lim.

Kata Kunci: Perilaku Jama'ah, Majelis Ta'lim, Adab Majelis Ilmu, QS. Al-Mujadalah Ayat 11.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu"** dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad ﷺ, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penyusunan skripsi ini memerlukan usaha, kesabaran, doa, serta ketekunan yang tidak sedikit. Berkat pertolongan Allah Swt. dan dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, doa, motivasi, serta dukungan, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si, beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos.I., M.A, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Iiz Izmamuddin, M.A., dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Edi Rosman, M. Hum. Yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi di Universitas Sjech Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Junaidi, S. Ag., M. Pd., dan juga kepada wakil Dekan I Bapak Dr. Supratman Zakir, M. Pd., M.

Kom., Wakil Dekan II Ibu Dr. Fhadila Yusri, M. Pd. Kons., Wakil Dekan III Bapak Dr. Supriadi, S. Ag., M. Pd yang telah membantu dan memfasilitasi penulis sehingga bisa mengikuti semua tahapan perkuliahan selama menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Yulia Rahman MA. Pd yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. **Ibu Dr. Yelfi Dewi, M.A.** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. **Ibu Jasmienti, M.Pd.** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) beserta seluruh tenaga kependidikan yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelayanan, serta membantu segala urusan administrasi selama penulis menempuh pendidikan.
7. Pimpinan beserta seluruh staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan berbagai referensi dan fasilitas sehingga sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Ayahanda tercinta, **Muhardi Adrizen**, dan Ibunda tercinta, **Ina Ramagusti**, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, serta pengorbanan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih karena selalu menguatkan, mendidik, dan mengajarkan arti perjuangan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.
9. Kepada adik-adikku tersayang, **Amelia Rahma Audina** dan **Aulia Rahma Audina**, terima kasih atas doa, semangat, perhatian, serta kebersamaan yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada teman PAI D 22 yang memberikan support, canda tawa yang menghiasi perjalanan akademik penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian studi ini. Sukses untuk PAI D 22.
11. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, serta kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 15 Juli 2026

Alifia Faizah Adina

NIM. 2122115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT ORISINALITAS.....ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv
MOTTO.....v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi
ABSTRAK.....x
KATA PENGANTAR.....xi
DAFTAR ISI.....xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus Penelitian..... 9
C. Pertanyaan Penelitian. 9
D. Tujuan Penelitian. 9
E. Manfaat Penelitian. 10
F. Penjelasan Judul..... 11
G. Sistematika Penulisan 12
BAB II LANDASAN TEORI.....15
A. Konsep Perilaku dan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam.....15
1. Pengertian Perilaku.....15
2. Jenis-Jenis Perilaku 17
3. Pengertian Majelis Ta'lim.....19
4. Tujuan dan Fungsi Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Agama Islam.....21
5. Kedudukan dan Peran Majelis Ta'lim dalam Sistem Pendidikan Agama Islam.....25
B. Nilai-nilai Pendidikan Adab Majelis Ta'lim dalam Surah Al-Mujadallah Ayat11.....27
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan.....27
2. Pengertian Adab.....29
3. Ruang Lingkup Adab.....32
4. Tafsir QS. Al-Mujadalah Ayat 11.....44
5. Nilai-nilai Pendidikan Adab dalam Surat Al-Mujadillah ayat 11..51
C. Penelitian Relevan..... 53
BAB III METODE PENELITIAN.....61
A. Jenis Penelitian.....58
B. Tempat dan Waktu Penelitian 59
C. Informan Penelitian..... 60
D. Teknik Pegumpulan Data..... 61
E. Teknik Keabsahan Data 64
F. Teknik Analisis Data..... 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....70
A. Profil Majelis Ta'lim Al-Ikhlas.....70
1. Profil Majelis Ta'lim Al-ikhlas .....73.

2. Letak Geografis.....74
3. Visi dan Misi Majelis Ta'lim.....74
B. Hasil Penelitian.....75
1. Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-ikhlas Simancung dalam Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ilmu.....75
2. Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-ikhlas Simancung Tentang Nilai-nilai Adab Majelis Ilmu dalam QS. Al-MujadallahAyat 11.90
C. Pembahasan Penelitian.....99
BAB V KESIMPULAN.....115

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN.....123
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....124
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....126
Lampiran 3 Hasil Wawancara 128
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....141
Lampiran 5 Validasi.....142
Lampiran 6 Sk Pembimbing.....149
Lampiran 7 Dokumentasi.....150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas."[1] Pendidikan adalah sebuah proses penting dalam membentuk pribadi manusia sekaligus masyarakat. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik, sehingga melahirkan pribadi yang utuh dan berkarakter sempurrna.[2] Menurut Nurkholis, Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.[3]

Pemerintah menyatakan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan no-formal dan pendidikan informal,[4] seperti yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 10 bahwa "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan

---

[1] Ali Mustopa Yakub Simbolon dan Iswantir, "Pengembangan Manajmen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." Al-Qalam*: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 15, No.1, 2023, hal, 2.

[2] Pitra Gosha Patriasya, dkk, "Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11: Membangun Keseimbangan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 4, No. 3, 2025, hal. 565

[3] Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 24

[4] Moch. Miftahul Huda, Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim,*(Skripsi Studi pada Pengajian Malam Ahad Bersama Warga Dusun Ajung Kulon Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*), 2024, hlm.5

pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan".[5]

Majelis ilmu dalam tradisi pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat penting sebagai sarana transmisi ilmu, pembinaan keimanan, dan pembentukan adab bagi umat Islam. Aktivitas menuntut ilmu tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ibadah yang menuntut sikap dan perilaku tertentu sesuai dengan tuntunan syariat. Majelis ilmu merupakan ruang penting dalam proses transmisi pengetahuan, baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun nonformal. Majelis ilmu atau yang biasa dikenal dengan Majelis Taklim merupakan tempat dimana kita bisa menimba ilmu, mendapatkan nasehat, dan bersilaturahim antar sesama.

Majelis Ta'lim merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islamiyah, karena tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan berkarakter dalam dirinya dan dieralisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu, maka agama ini menjadi tegar di dunia, tersebut diseluruh lapisan dunia dan fungsi agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.[6]

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang keagamaan, sebagai lembaga pendidikan non

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, hlm. 3

[6] Suwyanti. A, *Peranan Majelis Taklim Nurul Muttakin Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah*, *Skripsi*, hlm. 1

formal majelis ta’lim memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Majelis ta'lim merupakan sebuah wadah yang penting bagi umat Muslim untuk meningkatkan pengetahuan agama, memperdalam pemahaman keislaman, mempererat hubungan sosial, dan memperkaya pengalaman spiritual. Dengan aktif mengikuti majelis ta'lim, umat Muslim dapat terus tumbuh dan berkembang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap merupakan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik meningkatkan kesadaran umat Islam karena dapat digemari oleh masyarakat luas.[8]

Adanya kegiatan majelis taklim ditengah - tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.[9]

Majelis ta’lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan

[7] Karlina Putri, dkk, Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2, 2024, hlm.157

[8] Saridudin, dan Ta’rif, Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 2021, hlm. 318

[9] Rizki Faizal Adam, Majelis Taklim Al-Hikmah Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Masyarakat Kauman Metro Pusat, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*), 2021, hlm. 4

menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Sehingga mereka tetap bisa memperoleh pembelajaran agama dan dapat memperkukuh keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang yang juga menuntut ilmu agama.[10]

Agama islam telah mengatur tentang adab yang harus dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Adab sangat penting dalam menuntut ilmu agar ilmu yang kita pelajari dapat menjadi berkah. Siapapun yang menjunjung tinggi suatu adab maka orang itu menjadi lebih disegani, karena ia mengetahui adab dan akhlak. Jangan sampai menuntut ilmu tapi tidak menghormati ilmu itu sendiri. Siapapun yang memiliki adab berarti dia sudah menjadi orang yang terdidik, karena adab pada dasarnya memiliki arti akhlaqul karimah dan bersikap sopan dan santun dalam segala kebiasaannya.

Berdasarkan hal tersebut, seorang penuntut ilmu dituntut untuk senantiasa mematuhi ketentuan serta adab-adab dalam proses menuntut ilmu, karena aktivitas tersebut bernilai ibadah. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman yang jelas mengenai adab dalam majelis ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Mujādalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

[10] Adelia Salma,dkk, Adab Menuntut Ilmu : Kunci Keberkahan Dalam Proses Belajar, Islamologi *: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 1 No. 2, 2024, hlm. 2-3

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujādalah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan intelektual, tetapi juga oleh sikap adab dalam majelis ilmu, seperti memberi ruang kepada sesama, bersikap tawadhu', serta menaati aturan yang berlaku.

Nilai-nilai adab dalam majelis ilmu tidak hanya dijelaskan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah saw. melalui perilaku beliau ketika menyampaikan ilmu kepada para sahabat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ

فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، :عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ

فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا

الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخارى)

Dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika sedang duduk bermajelis di Masjid bersama para sahabat datanglah tiga orang. Yang dua orang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang seorang lagi pergi, yang dua orang terus duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimana satu diantaranya nampak berbahagia bermajelis bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang yang kedua duduk dibelakang mereka, sedang yang ketiga berbalik pergi,Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai bermajelis, Beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi?" Adapun seorang diantara mereka, dia meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah lindungi dia. Yang kedua, dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang ketiga berpaling dari Allah maka

Allah pun berpaling darinya."[11]

Menurut Triani dkk, bahwa Surat Al-Mujadllah Ayat 11 tersebut mengandung nilai-nilai adab dalam majelis ilmu, seperti memberi kelapangan, menaati aturan majelis, serta penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari etika menuntut ilmu.[12]

Menurut Al-Qurthubi sebagaimana di kutip di dalam Pitra Gosha Patriasya, dkk, perintah "berlapang-lapanglah dalam majelis" merupakan simbol dari kelapangan hati, rendah diri, dan penghormatan terhadap saudara seiman. Artinya, majelis ilmu tidak boleh hanya menjadi tempat mencari pengetahuan, tetapi juga ruang untuk melatih kerendahan hati dan kebersamaan.[13] Ibnu Katsir dalam tafsirnya sebagaimana di kutip di dalam Ai Suryati, Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa, Allah berfirman sekaligus ingin mendidik hamba hamba-Nya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka agar saling berbuat baik kepada sesama didalam suatu majelis, karena hal demikian dapat memberi energi positif bagi seseorang.[14] Menurut Quraisy Syihab sebagaimana dikutip di Devi Sri Eranita, ayat tersebut merupakan salah satu tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis yang dapat membangun

---

[11] Ahmad Farhan, dan Aan Supian, *Pemahaman Hadis Dan Implikasinya Dalam Praktek keagamaan Jamaah Tabligh Di Kota Bengkulu (Kajian Living Hadis),* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2021), hlm. 100

[12] Triani, dkk. *Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujādalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara). Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. 3(5). (2024). hlm. 279

[13] Pitra Gosha Patriasya, dkk, *Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11:*, hlm. 570-571

[14] Ai Suryati, dkk, Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol: 04 No. 02, 2019, hlm. 220

hubungan harmonis antar sesama, semakin terbangun hubungan tersebut akan datang rahmat dari Allah swt.[15]

Dalam pedoman kelembagaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) pasal 7, disebutkan bahwa majelis ta'lim diarahkan untuk Meningkatkan kemampuan dan peranan Majelis Taklim sebagai wahana pendidikan untuk membangun masyarakat yang berakhlaq, cerdas dan sejahtera dalam rangka mewujudkan masyarakat *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.[16]

Berdasarkan pedoman dan tujuan Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), majelis ta'lim diharapkan menjadi wahana pendidikan yang tertib serta menjunjung tinggi nilai adab dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tuntunan QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memberi kelapangan dalam majelis dan menaati aturan sebagai bagian dari etika menuntut ilmu.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, masih ditemukan jama'ah yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap tertib, saling menghormati, serta menaati aturan dalam majelis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal majelis ta'lim sebagaimana tercantum dalam pedoman BKMT dan nilai-nilai adab majelis ilmu dalam Al-Qur'an dengan praktik adab jama'ah dalam

[15] Devi Sri Eranita, Strategi Kepemimpinan Pemerintah Dalam Membina Tk-Tpa Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (*Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*, 2018), hlm. 5

[16] Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (Ad/Art) Badan Kontak Majelis Taklim Tahun 2021 – 2026, hlm. 5

kegiatan majelis ilmu.

Adapun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustaz dan pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas diperoleh informasi bahwa kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu. Selama kegiatan berlangsung, jamaah diharapkan menjaga ketertiban dan mengikuti adab yang berlaku dalam majelis ilmu. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai sebagian jamaah yang datang terlambat, berbicara ketika penyampaian materi berlangsung, serta kurang memperhatikan adab ketika mengikuti kegiatan majelis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku sebagian jamaah dalam mengikuti majelis ilmu belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai adab majelis ilmu yang diajarkan dalam Islam.

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu jama'ah menunjukkan bahwa sebagian jama'ah masih memandang kegiatan majelis ta'lim sebagai rutinitas keagamaan semata. Akibatnya, perilaku yang ditunjukkan selama mengikuti kegiatan belum sepenuhnya mencerminkan pengamalan nilai-nilai adab majelis ilmu sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11, seperti memberikan kelapangan dalam majelis, menaati arahan, menjaga ketertiban, serta menghormati proses pembelajaran dan sesama jama'ah..[17]

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai adab majelis ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan perilaku sebagian jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim. Meskipun kegiatan majelis

[17] Ina, 26 Desember 2025, di Masjid Al-Ikhlas Simancung.

ta'lim telah berlangsung secara rutin, implementasi nilai-nilai adab majelis ilmu dalam perilaku sehari-hari jama'ah masih belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai adab majelis ilmu sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11 melalui penelitian yang berjudul **"Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada: **Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu.**Kualitas Pemahaman Jama'ah Majelis ta'lim Al-Ikhlas Simancung terhadap Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu yang terkandung dalam Al- Qur'an surat Al-Mujadallah ayat 11.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang Permasalahan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu ?
2. Bagaimana Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim tentang nilai-nilai adab majelis ilmu dalam Surat Al-Mujadallah ayat 11?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu.
2. Untuk mengetahui Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim tentang nilai-nilai adab majelis ilmu dalam Surat Al-Mujadallah ayat 11.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoreitis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman jama'ah majelis ta'lim terhadap nilai-nilai pendidikan adab majelis ilmu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam mengkaji nilai-nilai adab majelis ilmu yang bersumber dari Surah Al-Mujādilah ayat 11 dalam konteks pendidikan nonformal Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Jama'ah Majelis Ta'lim, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman jama'ah majelis ta'lim tentang pentingnya adab dalam majelis ilmu, seperti memberi

kelapangan, menaati aturan majelis, serta sikap saling menghormati sebagai bagian dari etika menuntut ilmu.

b. Bagi Pengurus Majelis Ta'lim, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus majelis ta'lim dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembinaan jama'ah, khususnya dalam penguatan nilai-nilai adab majelis ilmu sesuai dengan pedoman BKMT dan ajaran Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian lapangan, khususnya terkait pendidikan Islam dan adab dalam majelis ilmu. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam tentang kualitas pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai pendidikan adab berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun data secara ilmiah serta menjadi sarana pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema adab majelis ilmu, pemahaman jama'ah, maupun pengembangan pendidikan Islam berbasis majelis ta'lim.

F. Penjelasan Judul

Judul penelitian **“**: **Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu.”** dipilih karena mengandung beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan memiliki makna penelitian yang jelas.

Analisis adalah kegiatan yang terdiri dari penyelidikan atau pengumpulan informasi, penguraian dan penelaahan informasi, dan ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara benar dan lengkap.[18]

Adab adalah suatu bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup manusia yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keramahan dan kehalusan dalam menjalani hidup serta mengenal Allah SWT dan melakukan ibadah dan amal sholeh.[19]

Jama’ah adalah Jama'ah (orang banyak) yang dimaksud adalah para pengikut atau peserta, bukan siswa atau santri.[20]

Majelis ilmu adalah suatu lembaga pendidikan islam non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan

---

[18] Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko, *Analisis Sosial: Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi / Makinuddin, Tri Hadiyanto Sasongko*, (Bandung Yayasan AKATIGA, 2006), hlm. 38-39

[19] Sri Handayani, Nilai Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Riko The Seriesepisode Adab Sebelum Ilmu, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai)Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ftik)Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama Palu*, 2024, hlm. 3

[20] Sri Munawarah, dkk, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkanpemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya, *Tadris*, Vol. 18, No 01, 2024, hlm. 41

Allah swt, manusia dengan sesama, serta lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Sw.[21]

G. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh hasil pembahasan yang lebih jelas dan sistematis mengenai penelitian ini, maka penulisan proposal skripsi disusun secara terstruktur guna memudahkan pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang tercantum dalam surat ketetapan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2024.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini memuat gambaran umum penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab ini membahas landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian. Kajian teori meliputi pembahasan tentang Konsep Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam, Pengertian dan Ruang Lingkup Adab Majelis Ilmu**.** Nilai-Nilai Pendidikan Adab Majelis Ilmu dalam Surah Al-Mujādilah Ayat 11.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik

[21] Karlina Putri, dkk, Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 157

analisis data, serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN: Merupakan Hasil penelitian dari Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu, Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim tentang nilai-nilai adab majelis ilmu dalam Surat Al-Mujadallah ayat 11 dan pembahasan penelitian dari Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu, Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim tentang nilai-nilai adab majelis ilmu dalam Surat Al-Mujadallah ayat 11

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perilaku dan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku". Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan.[1]

Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.[2] Dapat dipahami bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku dapat diamati sebagai wujud respons individu terhadap berbagai stimulus yang diterimanya.

Menurut Notoatmodjo, sebagaimana dikutip dalam Atika, Hastiani, & Hendrik, Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku

[1] Irwan, *Etika dan Perilaku Kesejatan*, (Yogyakarta, Cv. Absolute Media, 2017), hlm. 105

[2] Amelia Atika, Hastiani, dan Hendrik, *Modifikasi Perilaku: Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern,* (Jawa Barat , Cv Mega Press Nusantara, 2024), hlm. 1

merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.[3] Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan serta dipengaruhi oleh pengalaman dan stimulus yang diterimanya.

Sedangkan dalam perspektif Islam, perilaku memiliki konotasi dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik atau mulia (akhlakul-karimah) dan akhlak buruk (akhlakul-sayyiah). Perilaku sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi.[4]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan segala bentuk respons atau tindakan individu yang muncul sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, sikap, serta respons terhadap berbagai stimulus yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dalam perspektif Islam, perilaku berkaitan erat dengan akhlak, yaitu segala bentuk perangai, sikap, dan tindakan yang mencerminkan baik buruknya kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

[3] *Ibid.*, hlm. 2
[4] *Ibid.*, hlm. 3-4

2. Jenis-jenis Perilaku

Perilaku secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perilaku tampak dan perilaku tidak tampak. Perilaku tampak (*overt behavior*) adalah perilaku yang dapat diobservasi, perilaku yang dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Sebagai contoh, berjalan, makan, berlari, menulis, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*) adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain namun sebenarnya individu tersebut melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, misalnya berpikir, melamun, dan berimajinasi.[5] Jadi Keduanya sama-sama merupakan bentuk aktivitas individu yang mencerminkan respons terhadap berbagai situasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua jenis perilaku tersebut penting untuk melihat perilaku manusia secara lebih menyeluruh.

Karakteristik perilaku tampak atau perilaku yang dapat diukur (*overt behavior*) disebut dimensi perilaku. Terdapat tiga jenis dimensi perilaku, yaitu: (1) durasi, merujuk pada panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan aksi. Contoh: menulis selama 10 menit, makan selama 20 menit, membaca selama 1 jam); (2) frekuensi, merujuk pada jumlah tindakan yang muncul pada periode waktu tertentu. Contoh: Andi memukul sebanyak 5 kali, Dina terlambat masuk kelas sebanyak 3 kali dalam satu minggu; (3) intensitas, yaitu

[5] *Ibid.*, hlm. 7

kekuatan suatu perilaku yang merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku. Sebagai contoh, Dina menarik rambut temannya dengan sangat kuat. Ketiga dimensi tersebut membantu menggambarkan perilaku secara lebih objektif berdasarkan waktu, jumlah kemunculan, dan tingkat kekuatan perilaku. Dengan demikian, perilaku tampak dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara sistematis.

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okiyana, sebagaimana dikutip dalam Atika, Hastiani, & Hendrik:

a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf;
b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif;
c. Perilaku tampak dan tidak tampak;
d. Perilaku sederhana dan kompleks;
e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Sedangkan menurut Skinner, sebagaimana dikutip dalam Atika, Hastiani, & Hendrik, mengatakan jenis-jenis perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku yang Alami (*innate behavior*) adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.

b. Perilaku Operan (*operant behavior*) adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.[6]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku individu memiliki berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan asal terbentuknya, cara munculnya, serta aspek yang terlibat dalam diri seseorang. Perilaku dapat bersifat bawaan sejak lahir maupun terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman. Dengan demikian, perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.

3. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majelis* dan kata *taklim*. Kata "majelis" berasal dari kata *jalasa, yajlisu, julusan*, yang artinya tempat duduk, tempat sidang, atau dewan. Sedangkan dalam bahasa indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.[7] Sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja *'allama, yu'allimu, ta'liman* (yang mempunyai arti "pengajaran".[8] Arti taklim adalah sebagai proses transfer berbagai ilmu pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

---

[6] *Ibid.,hlm. 8*

[7] Zainal Efendi, dkk, *Pendidikan Islam Non Formal Dan Informal,* (Jawa Timur: AE Publishing, 2024), hlm. 58

[8] Ahmad S Rustan, Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturrahim Masyarakat Di Kabupaten Pare-Pare, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. 1, 2018, hlm. 90

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara barkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.[9]

Menurut Hanafi, Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islamnonformal yang senantiasa menanamkan akhlak mulia dan luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah, serta memberantas kebodohan umat Islam di Indonesiaagar umat Islam dapat hidup bahagia, sejahtera, dan di ridhoi Allah SWT.[10]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi tempat berkumpulnya jamaah untuk memperoleh pengajaran agama secara teratur dan berkesinambungan. Melalui kegiatan pengajaran tersebut, majelis ta'lim bertujuan membina serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sekaligus

[9] Zaini Dahlan, *Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia,* Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. II. No. 2, 2019, hlm. 254

[10] Sri Munawarah, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkanpemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya, Tadris, Vol. 18, No. 01, 2024, hlm. 38

membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

4. Tujuan dan Fungsi Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Secara umum majelis ta'lim merupakan suatu lembaga masyarakat yang dilahirkan, dikelola, dipelihara dan dikembangkan oleh anggotanya. Sehingga kegiatannya juga berasal dari anggota itu sendiri sehingga menjadikan sebagai sarana untuk mensyiarkan ajaran agama islam.[11] Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial. Waktu penyelenggaraan pengajian tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, kantor, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. [12]

Tujuan utama terbentuknya majelis-majelis taklim adalah meyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua telah andil dalam kegiatan majelis taklim tersebut.

Menurut Tuti Alawiyah dalam Ridwan dan Ulwiyah merumuskan bahwa tujuan majlis taklim dari segi fungsinya, yaitu :

---

[11] Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di Dki Jakarta* (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), hlm. 14-15

[12] Auffah Yumni, Menguatkan Eksistensi Majlis Ta'limdalam Pendidikan Islam, *Nizhamiyah* Vol. X No. 2, (2020), hlm. 44

a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama.
b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturrahim.
c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.[13]

Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan peran nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, majelis taklim menjalankan sejumlah fungsi yang menjadi landasan operasional dalam pelaksanaannya.

Adapun fungsi dari majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama: Majelis Ta'lim memberikan sarana untuk mempelajari agama Islam secara lebih mendalam. Pembelajaran dalam Majelis Ta'lim tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Pembinaan Spiritual: Selain menambah ilmu, Majelis Ta'lim juga berfungsi untuk memperkuat iman dan memperbaiki akhlak para pesertanya. Di sini, umat Islam diajarkan untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan ketakwaan

[13] Iwan Ridwan dan Istinganatul Ulwiyah, *Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ) Vol, 6, No, 1, 2020*, hlm. 23

kepada Allah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

c. Pengembangan Sosial: Majelis Ta'lim seringkali menjadi tempat silaturahmi, di mana anggota masyarakat dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

d. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam beberapa kasus, Majelis Ta'lim juga berperan dalam memberdayakan masyarakat, seperti dalam program sosial, bantuan untuk yatim piatu, atau kegiatan dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat.

e. Penyebaran Dakwah: Dai (penceramah agama) atau ustaz yang memimpin Majelis Ta'lim memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang menyejukkan dan memberikan pencerahan kepada umat. Mereka juga dapat menjadi penghubung antara masyarakat dengan ajaran agama Islam yang lebih dalam.[14]

Menurut Iwan Ridwan dan Istinganatul Ulwiyah, Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

[14] Aep Kusnawan, *Blueprint Dakwah Pemetaan Potensi untuk Efektivitas Pembinaan Umat,* (Jawa Timur: CV Green Publisher Indoneesia, 2025), hlm.40-41

2. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
3. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturrahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
4. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
5. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
6. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.[15]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan majelis ta'lim tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan silaturrahim, pembentukan kepribadian muslim, peningkatan kesejahteraan sosial, serta realisasi penghambaan kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, majelis ta'lim menjalankan berbagai fungsi penting, meliputi fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, seni budaya, hingga ketahanan bangsa.

[15] Ridwan dan Ulwiyah, *Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta'lim*, hlm. 24

5. Kedudukan dan Peran Majelis Ta'lim dalam Sistem Pendidikan Islam

Satuan pendidikan yang berada di Indonesia dan telah di atur dalam undang-undang salah satu di antaranya adalah pendidikan non formal. Pendidikan ini merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dalam hal ini Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk kelompok layanan pendidikan non formal.[16]

Dengan demikian Majelis Taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Majelis taklim ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan adanya majelis taklim, jama'ah tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga dorongan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.[17] Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah jamaah. Melalui kegiatan yang rutin, jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan agama,

[16] Zaini Dahlan, Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia, Vol. II. No. 253

[17] Rahmad Nasution, dkk, Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang, Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2,No. 3, 2025, hlm. 306-307

tetapi juga terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim menyatakan bahwa majelis taklim mempunyai peran strategis untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[18]

Berdasarkan uraian tersebut, majelis taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran beribadah dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019.

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia di bidang mental spiritual keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah bersama (simultan), sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa

[18] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim, hlm, 1

yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional Indonesia.[19]

B. Nilai-nilai Pendidikan Adab Majelis Ilmu dalam Surah Al-Mujadallah Ayat 11

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value* , bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga.[20] Menurut Danadjaja, nilai merupakan pengertian (*konsepsi*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar.[21]

Secara sederhana, nilai-nilai merupakan sebuah ide atau konsep dengan sesuatu yang penting pada kehidupan seseorang dan menjadi pegangannya. Nilai juga mengandung sebuah makna keyakinan yang bersumber dari sistem nilai seseorang tentang apa yang patut dilakukan mengenai hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tak tidak berharga.[22]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam menentukan sikap, pola pikir, serta perilaku seseorang.

---

[19] Tosuerdi, dkk, Peran Majelis Ta'lim Kanzul Ulum dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vo. 3, No. 2, 2025, hlm. 343

[20] Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural,* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm.9

[21] Dan Mangoki, dkk, *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026), hlm. 63-64

[22] Gunawan, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Sejarah Islam Arab : Sebuah Telaah Historis,* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), hlm. 6-7

Nilai berfungsi sebagai standar dalam membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta penting dan tidak penting dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai menjadi landasan utama yang membentuk kepribadian dan arah tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kegelapan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal mencakup segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. [23] Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[24]

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses sadar dan terencana untuk membina serta mengembangkan potensi manusia, baik dari segi akhlak, kecerdasan,

---

[23] Dudung Rahmat Hidayat , dkk, *Pendidikan Agama: Urgensi Dan Tantangan* , (Bandung: 2007), hlm. 20

[24] Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural,* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm.9

kepribadian, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, serta siap berperan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim merupakan warisan keilmuan yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kitab ini, beliau menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Adab atau etika menjadi inti utama dalam proses belajar mengajar. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu, tetapi harus dibarengi dengan adab atau akhlak yang mulia. Adab menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat. Seorang pencari ilmu (*muta'allim*) harus memiliki niat yang tulus karena Allah, menghormati guru, menjaga kesucian jiwa dan raganya, serta sungguh-sungguh dalam belajar.[25]

Kitab ini juga menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh adab atau akhlak yang melekat dalam proses belajar-mengajar. Seorang pencari ilmu (muta'allim) harus memiliki niat yang tulus karena Allah,menghormati guru, menjaga kesucian jiwa dan raganya, serta

[25] Sri Eva Mislawaty, dan Febriyanti, Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitabadab Al'alim Wa Al-Muta'alim, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume. 6, No. 3, 2025, hlm. 4039

sungguh-sungguh dalam belajar.Murid juga diharapkan menjaga tata krama dalam berbicara dan bersikap, serta selalu merendahkan hati di hadapan gurunya. Pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang terbaik yakni manusiamempuyai ketenangan dalam hidup, memiliki akal kecerdasan serta iman yan kuat yangdimiliki manusia, maka melalui pendidikan akan mengembangkan potensi peserta didik agarmenjadi manusia berakal, beriman, berilmu, kreatif dan tentunya menjadi warga negara yangdemokratis. [26] Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari terbentuknya adab, akhlak, dan karakter mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

2. Pengertian Adab

Secara bahasa (etimologi) adab berasal dari kata *addaba-yu"addibu ta"dib* yang artinya pendidikan sopan santun atau adab.[27] Adab (ادب) dalam bahasa Arab yang artinya budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. Arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, prilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan

[26] *Ibid.*, hlm. 4043

[27] Indra Fajar Nurdin, *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-„Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No.1, 2015. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 168

santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara.[28]

Sedangkan menurut istilah (terminologi) adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat dipahami bahwa adab ialah cerminan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. [29] Maka jelaslah bahwa seseorang dapat mulia dan terhormat disisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.

Dalam Kamus Bahasa Arab, adab bermakna keramahan, kehalusan, kesopanan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Adab adalah disiplin rohani dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil dari adab adalah mengenal Allah SWT dan melakukan ibadah dan amal shaleh.[30]

---

[28] Muhammad Sukri, *Pendidikan adab Perspektif Imam An Nawawi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2025), hlm. 23

[29] Mustopa, Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1(2017). hlm. 101

[30] Budi Harjo, *The Civilized School Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*, (Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor, 2023), hlm. 85-87

Menurut Al-Jurjani adab ialah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari agar dapat menjauhkan seseorang dari kesalahan-kesalahan.[31]

Menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al-Atthas adab ialah tentang ilmu yang bertujuan untuk mencari pengetahuan. Sedangkan dalam Islam tujuan untuk mencari pengetahuan ialah dengan menanamkan kebaikan dalam diri manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, adab bukan hanya soal bagaimana kita bertindak baik terhadap sesama manusia, tetapi juga melibatkan rasa hormat terhadap tamu. Hal ini terlihat jelas dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 24-27, yang menggambarkan Nabi Ibrahim AS yang sangat ramah kepada tamunya. Hal ini menunjukkan bahwa adab adalah wujud nyata dari akhlak mulia yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.[32]

Dapat disimpulkan bahwa Adab adalah keseluruhan sikap, perilaku, dan tata cara hidup yang mencerminkan kehalusan budi pekerti, kesopanan, serta akhlak mulia dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Adab merupakan disiplin lahir dan batin yang membimbing manusia untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar dan wajar, sehingga tercipta keharmonisan, keadilan, serta kebaikan dalam kehidupan.

---

[31] Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama IslamAkidah Akhak*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 108

[32] Satria Kharimul Qolbi, *Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0*, (Yogyakarta: Elementa Media Literasi, 2025), hlm. 57

3. Ruang Lingkup Adab

Adab merupakan suatu bentuk kesopanan, keramahan, kebaikan, kehalusan, serta budi pekerti yang ada pada diri manusia yang dapat mencerminkan sifat seseorang.[33] Selain itu adab menuntut kemampuan mengendalikan diri, bersikap hormat, jujur, tekun, rendah hati (tawadhu'), serta memiliki kepekaan sosial.

Dengan demikian, adab tidak hanya dipahami sebagai konsep moral dan spiritual, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan seorang muslim. Bentuk implementasi adab tersebut dapat dilihat dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, serta sesama manusia, terutama orang tua.

Menurut konsep pemikiran Ibn Hajar al-Asqalany tentang adab.[34] Adab tersebut meliputi:

1. Adab Kepada Allah Swt

   Ibn Hajar berpendapat bahwa setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari ketentuan Allah Swt sehingga setiap aspek kehidupan harus senantiasa menyadarkan manusia terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Seseorang dikatakan beradab apabila dia memperhatikan adabnya kepada Tuhannya. Ketika seseorang sangat mengutamakan adabnya terhadap Penciptanya,

[33]Nur Hidayah, Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Menanamkan Adab Santri Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Metro Timur, *Skripsi Universitas Islam Negeri (Uin) Jurai Siwo Lampung*, (2025) hlm. 18

[34] Indra Fajar Nurdin, Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam* :Vol. IV, No. 1, 2015/1436, hlm. 181

maka dia pasti sangat beradab kepada sesama makhluk. Salah satu adab kepada Allah swt yang menjadi pembahasan dalam kitab *Adab al-Mufrad* adalah adab berdoa kepada Allah swt.

Maka seorang hamba yang ingin berdoa kepada Allah swt harus memperhatikan adabnya. Rasulullah saw bersabda: "Allah swt tidak akan mendengar doa dari orang yang ingin dipuji orang lain, tidak pula doa dari orang yang riya', tidak pula doa dari orang yang bermain-main, akan tetapi Allah swt hanya menerima dan mengabulkan doa dari orang yang meminta dari keteguhan hatinya". Maka dari hadis ini dapat kita ketahui bahwa berdoa kepada Allah harus dilakukan dengan konsisten dan penuh keyakinan.[35]

Adapun Adab lain yang mesti dijaga oleh seorang hamba kepada Rabbnya, yaitu;

1) Hendaknya kita beramal dengan ikhlas kepada Allah.
2) Tidak membuat sekutu pada-Nya.
3) Beribadah kepada-Nya dan menegakkan segala yang Allah wajibkan.
4) Mensyukuri nikmat yang diberikan kepada kita.
5) Senantiasa merasa diawasi oleh-Nya.
6) Takut kepada Allah dan takut kepada azab-Nya.
7) Berdoa dan merendahkan diri pada-Nya.
8) Memohon ampun serta bertaubat padanya.

[35] Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), hlm. 26

9) Berbaik sangka padanya.

10) Bersabar dalam menghadapi segala takdir-Nya dan membenarkan segala kabar yang diberitakan-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa konsep adab dalam Islam berakar dari hubungan manusia dengan Allah SWT sebelum diwujudkan dalam hubungan sosial. Adab kepada Allah menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian seorang muslim, karena keikhlasan, tauhid, rasa syukur, sikap takut dan berharap kepada Allah, serta kesungguhan dalam berdoa akan melahirkan sikap rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penanaman adab kepada Allah tidak hanya berdimensi ibadah personal, tetapi juga menjadi dasar pembinaan akhlak dan karakter jamaah dalam majelis ilmu, sehingga relevan dijadikan landasan konseptual dalam penelitian ini.

2. Adab kepada diri sendiri

Konsep adab Ibn Hajar terkait adab terhadap diri sendiri, yaitu:[36]

1. Menyukuri setiap nikmat dan rejeki yang dianugerahkan Allah Swt. Tidak kufur nikmat dan tidak mensia-siakan atas setiap nikmat yang telah Allah turunkan. Contohnya, mensyukuri kenikmatan dalam hal harta atau rejeki yang diusahakan dan

[36] Indra Fajar Nurdin, Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany, hlm. 182

kesehatan dengan senantiasa melihat orang-orang yang kondisinya ada di bawah.

2. Adab makan. Ketika makan memakai tangan kanan sebagai bentuk penghormatan atas rizki dari Allah Swt. Menghabiskan makanan yang terhidang dengan niat mendapatkan berkah dari Allah Swt. Serta tidak berlebih-lebihan dalam urusan makanan.
3. Adab minum. Disyariatkan untuk tidak minum sambil berdiri, memakai tangan kanan, dan tidak berlebihan dalam urusan minuman.
4. Adab berpakaian. Mengenai berpakaian hendaknya seorang muslim berpakaian dengan pantas dan wajar, sebagai contoh tidak memakai sandal sebelah. Kemudian memakai pakaian yang tidak berlebihan atau pakaian yang memperlihatkan kesombongan sehingga ada kesan tidak menghargai keberadaan orang lain.

Konsep adab terhadap diri sendiri menurut Ibn Hajar mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Adab seperti mensyukuri nikmat Allah Swt., menjaga tata cara makan dan minum, serta berpakaian secara sopan mengajarkan pengendalian diri dan kedisiplinan. Penerapan adab tersebut menumbuhkan sikap rendah hati dan tanggung jawab. Dengan demikian, terbentuk

pribadi yang baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri, dan sesama manusia.

Untuk mewujudkan adab terhadap diri sendiri secara lebih sempurna, seorang muslim tidak cukup hanya menjaga perilaku lahiriah, tetapi juga perlu melakukan pembinaan dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Penyucian jiwa menjadi salah satu sarana penting dalam memperbaiki kualitas diri, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Salah satu kunci utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan beradab terhadap diri sendiri, mensucikan jiwa (tazkiyatun nafs), dan memperbaiki berbagai kekurangan yang ada. Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9–10).[37]

Berikut ini di antara tahapan memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupan kita:

a. Taubat

Yaitu dengan menyesali dan meninggalkan seluruh dosa dan kesalahan yang telah lalu. Taubat adalah sebab keberuntungan yang paling utama karena dengannya seseorang menyadari kesalahan dan kekurangan dirinya dan kemudian melakukan perbaikan.

[37] Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Muslim Sesuai Al Qur'an Dan As Sunnah Lengkap dalam Masalah Akidah, Akhlak, Ibadah dan Lainnya*, (Jawa Tengah: Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir, 2018), hlm. 38

b. Muraqabah

Merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga berhati-hati dalam berbuat dan beramal. Orang yang menghadirkan pada dirinya *muraqabatullah* (adanya pengawasan dari Allah) akan menjadi orang yang *muhsin* (yang selalu berusaha melakukan kebaikan) dan ini adalah derajat agama atau keislaman yang paling tinggi.

c. Muhasabah

Selalu mengevaluasi dengan apa yang telah dilakukan karena yang namanya manusia tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Apakah kita telah melakukan segala sesuatu dengan semestinya? Baik itu dalam urusan dunia terlebih lagi dalam urusan akhirat.

d. Mujahadah

Selalu bersungguh-sungguh dan mengupayakan yang terbaik dalam segala hal. Termasuk *bermujahadah* dalam mengalahkan nafsu diri kita sendiri karena itu adalah musuh yang paling berbahaya. Orang yang selalu bersungguh-sungguh maka Allah akan bukakan jalan-jalan kebaikan baginya.[38]

Dengan demikian, adab terhadap diri sendiri merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak seorang muslim. Melalui taubat, muraqabah, muhasabah, dan mujahadah, seseorang

[38] *Ibid*., hlm. 39

dapat membersihkan jiwa serta mengendalikan hawa nafsu sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan. Upaya memperbaiki diri ini tidak hanya berdampak pada kualitas pribadi, tetapi juga menjadi dasar lahirnya adab yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

3. Adab kepada orang lain

Adab terhadap orang lain menurut Ibn Hajar al-'Asqalany diantaranya:

a. Saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan, diantaranya dengan saling mengucapkan salam dan menjawab salam, saling mendo'akan ketika bersin, sakit, dan meninggal.
b. Menunjukkan kepedulian sosial dengan menghadiri undangan dan saling menasehati di dalam kebaikan.
c. Toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama. Misalnya dalam etika berkumpul tidak berbisik-bisik di hadapan seseorang akan tetapi melibatkan semua orang dalam pembicaraan.[39] Juga saling berbagi tempat duduk dalam suatu majelis, tidak mengusir seseorang dari tempat duduknya melainkan saling berbagai keleluasaan.
d. Menjauhi sifat sifat sombong dari hal memperlihatkan cara berjalan, berpakaian, bahkan berinfak sekalipun tidak boleh dilakukan karena sombong dan berlebihan.

[39] Indra Fajar Nurdin, Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany, hlm. 182

e. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Hal ini diantaranya terlihat dari aturan mengucapkan salam.[40]

Dengan demikian, adab kepada orang lain menurut Ibn Hajar menekankan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, penuh empati, rendah hati, dan saling menghargai sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Adab kepada Rasulullah

Adab kepada Rasulullah adalah bagaimana seorang muslimah berinteraksi dengan Rasulullah dan ajarannya. [41]Disebutkan oleh Hamka beberapa adab kepada Rasulullah saw. Melalui beberapa hadits, seperti tidak meninggikan suara ketika berhadapan dengannya, bershalawat untuk Rasulullah saw., taat dan patuh kepada Rasulullah saw., tidak boleh memanggil Rasulullah saw. dari luar rumahnya, meminta izin jika meninggalkan majelisnya, serta banyak lainnya. Adab dalam berkomunikasi kepada Rasulullah saw., misalnya harus menggunakan bahasa yang jelas dan tidak multitafsir karena ada orang yang bisa jadi dengan sengaja bermaksud jahat untuk membujuk Rasulullah saw.[42]

Adapun Adab lain kepada Rasulullah saw. Yaitu:

---

[40] *Ibid*., hlm. 183

[41] Sabil El-Marufie, *Cara Mudah Menjadi Muslimah Kesayangan Allah*, (DKI Jakarta: Sadira Publishing House, 2025), hlm. 43

[42] Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. NATSIR & HAMKA dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Gema Insani, 2020), hlm. 107

1) Taat kepada beliau, mengikuti dan meneladani beliau serta mengikuti para pengikutnya.
2) Mendahulukan kecintaan kita kepada beliau daripada selainnya.
3) Senantiasa bersalawat dan mengucapkan salam ketika mengingat beliau.
4) Mengimani kenabian dan kerasulannya, dan membenarkan segala yang dikabarkannya.
5) Cinta kepada orang yang beliau cintai.

Berdasarkan uraian tersebut, adab kepada Rasulullah SAW merupakan wujud keimanan dan kecintaan seorang muslim terhadap nabi yang menjadi teladan utama dalam kehidupan. Ketaatan, penghormatan, serta kesungguhan dalam mengikuti sunnah beliau menunjukkan kualitas iman yang kuat. Oleh karena itu, meneladani Rasulullah SAW tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kecintaan kepada ajaran serta orang-orang yang beliau cintai.

Menurut konsep pemikiran Al-Ghazālī tentang Adab Yaitu:

1. Adab Kepada Orang Tua

Orang tua adalah orang yang pertama kali menjaga dan menyayangi anak di dunia ini. Tidak ada perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih kecuali perjuangan kedua orang tua. Oleh karena itu seorang anak harus berbakti dan taat kepadaorang tua selagi

tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam. Ketaatan kepada orang tuamerupakan bentuk "*birrulwalidain*" yang artinya berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama Islam.[43]

Melihat beberapa adab kepada kedua orang tua yang digagas al-Ghazālī yaitu

a. Harus mendengarkan ucapan kedua orang tua dengan baik.
b. Tidak boleh mengeraskan suara ketika dihadapan mereka.
c. Mematuhi semua perintah mereka jika itu baik dan tidak mendurhakai Allah.
d. Berusaha untuk selalu membahagiakan kedua orang tua.
e. Bersikap sopan santun kepada mereka.
f. Tidak boleh pergi kemana-mana tanpa izin kepada keduaorang tua.[44]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adab kepada orang tua merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam ajaran Islam. Adab tersebut diwujudkan melalui sikap hormat, taat, sopan santun, mendengarkan nasihat, serta berusaha membahagiakan kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

[43] Leni Elpita Sari, dkk, Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa padaMateri Akhlak, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, (2020), hlm. 76-77

[44] Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, dan Muh. Nur Rochim Maksum, Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī dan Relevansinya terhadap PembentukanKarakter, *Muttaqien*, Vol. 4. No. 1, 2023, hlm. 57

2. Adab Terhadap Guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orangtua baik di rumah maupun disekolah, sehingga akhlak tersebut guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua.

Melihat beberapa adab kepada guru yang digagas al-Ghazālī yaitu

a. pemenghormati dan mengucapkan salam ketika bertemu.
b. tidak menyela pembicaraan guru.
c. tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah.[45]

Adapun adab yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru

1) Murid harus mengikuti dan mematuhi guru.
2) Murid mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya.
3) Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru.
4) Murid harus mengamalkan tayamun, yaitu mendahulukan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada guru.
5) Berkomunikasi dengan guru secara sopan santun dan lemah lembut.

[45] *Ibid.*, hlm. 57

6) Harus duduk sopan di depan guru.[46]

Dengan demikian, adab murid terhadap guru merupakan bentuk penghormatan atas kedudukan guru sebagai perantara ilmu. Sikap patuh, hormat, santun, serta rasa syukur terhadap jasa guru tidak hanya mencerminkan akhlak mulia, tetapi juga menjadi kunci keberkahan ilmu yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan adab kepada guru harus senantiasa dijaga dan diamalkan dalam setiap proses menuntut ilmu.

Menurut Hafidz Muftisany, adab menghadiri majelis ilmu dalam islam, memiliki adab yang baik merupakan salah satu ciri orang muslim. Sebab itulah, dalam menghadiri majelis ilmu, sebaiknya kita menjaga sikap dan mengikuti ajaran islam. Ada beberapa adab dalam majelis yang perlu di perhatikan:

1) Mengucapkan salam kepada orang di majelis ilmu

Mengucap salam kepada orang yang berada di majelis ilmu merupakan salah satu adab yang harus dijunjung tinggi dalam Islam. Salam hendaknya diucapkan ketika datang maupun hendak meninggalkan majelis ilmu.

Mengucap salam tidak hanya menunjukkan keramahan seorang muslim. Namun juga mendoakan keselamatan atas saudara sesama yang tengah mengikuti majelis ilmu. Anjuran untuk mengucap salam kepada orang di majelis ilmu telah

[46] Ernawati Harahap, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Memperluas Manajemen, 2022), hlm. 258

disebutkan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi.

2) Tidak berbisik-bisik yang menimbulkan prasangka dalam majelis ilmu

Adab dalam majelis yang tak kalah penting adalah tidak berbisik-bisik yang menimbulkan prasangka orang lain dalam majelis ilmu. Seorang muslim yang menghadiri majelis ilmu tidak layak baginya untuk berbisik berdua atau lebih dan meninggalkan orang lainnya. Sikap ini dapat menimbulkan prasangka dan melukai perasaan orang yang tidak diajak dalam percakapan.

3) Duduk ditempat yang tersisa

Seseorang yang datang ke majelis ilmu sebaiknya memperhatikan sekitar untuk mencari tempat duduk yang tersisa. Jika tidak ada tempat duduk lagi, maka orang dalam majelis dianjurkan untuk melebarkan lingkaran majelis agar orang yang baru datang dapat mengikuti majelis ilmu tersebut.

4) Tidak banyak tertawa ketika menghadiri majelis ilmu

Adab seorang muslim ketika menghadiri majelis ilmu adalah tidak banyak tertawa. Hal ini masih sering dianggap remeh, padahal Islam tidak menganjurkan perilaku semacam ini saat menghadiri majelis ilmu. Oleh karenanya, ketika datang

ke majelis ilmu, sebaiknya kita tidak banyak berbicara dan tertawa.

5) Berlapang-lapang dalam majelis

Jika tidak muat, maka dianjurkan untuk berlapang-lapang. Artinya, jangan sampai seorang muslim mengambil tempat duduk yang tidak perlu dalam menghadiri majelis ilmu. Dan hendaklah mereka mempersilakan orang lain untuk turut bergabung dalam majelis ilmu ataupun majelis zikir. Anjuran ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11. Turunnya ayat ini berkenaan dengan majelis ilmu Rasulullah pada hari Jumat yang digelar di serambi Masjid Nabawi. Kala itu, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk bangkit dan memberikan tempat duduk bagi ahli Badar yang tidak mendapatkan tempat.

6) Tidak duduk di tengah majelis

Islam mengatur benar-benar perkara tempat duduk dalam majelis ilmu. Artinya, kita tidak bisa berlaku sembarangan yang dapat mengganggu jalannya majelis tersebut. Salah satu adab yang perlu diperhatikan adalah tidak duduk di tengah majelis.

Aturan ini berlaku bagi mereka yang datang lebih dahulu maupun yang terlambat. Tidak diperkenankan bagi seseorang untuk duduk di antara orang lain tanpa mendapatkan izin dari

orang-orang di sekitarnya. Meski terkesan remeh, namun poin ini sangatlah penting.

7) Saling menghormati

Saling menghormati bukan hanya adab dalam majelis. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari, kita hendaknya saling menghormati kepada sesama. Nah, dalam menghadiri majelis ilmu, sudah sewajarnya kita menghormati dan menghargai sesama. Terutama kepada ustaz atau guru yang memimpin jalannya majelis ilmu.

Sikap saling menghormati dapat ditunjukkan dengan tidak berbicara sendiri, mendengarkan penjelasan yang disampaikan, dan lain sebagainya.

8) Tidak mengambil tempat orang lain yang pergi sebentar dari majelis ilmu

Adab dalam majelis selanjutnya adalah tidak mengambil tempat orang lain yang pergi sebentar dari majelis ilmu karena suatu keperluan. Meskipun tempat duduk yang ditinggalkan tampak kosong, tidak seharusnya kita menempatinya. Tindakan mengambil tempat orang lain yang pergi sebentar dari majelis tidak dibenarkan dalam Islam. Sebab itulah, saat datang ke majelis ilmu, sebaiknya pilihlah tempat yang masih kosong. Meskipun terkesan sepele, namun adab dalam majelis ini sebaiknya dipenuhi.

9) Memperhatikan majelis ilmu

Menghadiri sebuah majelis ilmu berarti kita harus memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustaz atau guru yang memimpin jalannya majelis. Tindakan ini sebagai bentuk menghargai pemberi ilmu dan membantu kita untuk mengingat ilmu yang disampaikan.

Dengan memperhatikan majelis, ilmu yang kita dapatkan bisa lebih bermanfaat ketika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kendati tidak mudah untuk terus fokus pada penyampaian ustaz ataupun guru, namun hal ini memberikan dampak positif bagi kita.

10) Menjaga kesopanan

Adab dalam majelis ilmu berikutnya adalah menjaga kesopanan. Yang dimaksud dengan menjaga kesopanan adalah tidak melakukan hal-hal yang bisa mengganggu anggota majelis lainnya, seperti bercanda, menguap, dan lain sebagainya.

Hal-hal sepele semacam ini jika dilanggar bisa membuat orang tidak nyaman. Oleh karenanya, penting untuk menjaga kesopanan selama bergabung dalam majelis ilmu.

11) Menjaga pembicaraan

Terkadang ada pembicaraan yang bersifat rahasia dalam majelis ilmu. Karena merupakan aib, maka sebaiknya kita

menjaga pembicaraan tersebut. Selain merupakan adab dalam menghadiri majelis ilmu tindakan ini merupakan bentuk amanah.

Menjaga pembicaraan bukanlah hal mudah. Sering kali kita membagi apa yang disampaikan dalam majelis kepada orang lain, baik secara sengaja ataupun tidak. Jika yang disampaikan adalah ilmu yang bermanfaat, maka bisa jadi pahala bagi kita.Namun, jika yang dibagi adalah aib, maka tidak dianjurkan dalam agama.

12) Berani beratanya dalam majelis

Dalam majelis ilmu biasanya terdapat sesi tanya jawab setelah penyampaian materi. Sesi tanya jawab jadi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Tapi praktiknya, banyak yang tidak memanfaatkan sesi tanya jawab karena malu untuk bertanya. Padahal, dengan mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun ustadz yang memimpin majelis akan menambah wawasan.

13) Meneladani adab sang guru

Selanjutnya adalah meneladani adab sang guru. Guru ataupun ustaz yang memimpin majelis ilmu tentunya merupakan orang beradab. Sudah sepantasnya bagi anggota majelis untuk meneladani akhlak-akhlaknya yang baik.

Meneladani adab sang guru memberikan manfaat tersendiri bagi kita. Salah satunya adalah menyiapkan kebiasaan baik dalam diri.

14) Menutup majelis ilmu dengan doa

Adab dalam majelis yang terakhir adalah menutup majelis dengan doa. Oleh karenanya, jangan meninggalkan majelis sebelum mengucapkan doa seperti yang diajarkan dalam agama Islam.

Dengan demikian, mengamalkan adab saat menghadiri majelis ilmu adalah cerminan identitas muslim yang taat. Hal ini mencakup etika sosial, tata krama tempat duduk, pengendalian diri, partisipasi aktif, serta peneladanan akhlak guru yang ditutup dengan doa. Pada akhirnya, konsistensi dalam menjaga adab tersebut tidak hanya mendukung kelancaran majelis, tetapi juga menjadi sarana untuk meraih keberkahan dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

4. Pentingnya Mengamalkan Adab dalam Majelis

Niat utama saat mendatangi majelis ilmu adalah untuk mendapatkan pelajaran yang bermanfaat, baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Dengan menghadiri majelis, kita mengharapkan bisa menambah kedekatan kepada Allah SWT. Maka, sudah sepantasnya untuk mengamalkan adab dalam majelis.

Selain itu, ada beberapa alasan kenapa adab dalam menghadiri majelis perlu diperhatikan, yaitu:

a. Mengamalkan ajaran Islam

adab dalam majelis merupakan bagian dari ajaran Islam. Mematuhi adab saat menghadiri majelis berarti memenuhi ajaran Islam.

b. Menjaga ketertiban dalam majelis

Majelis ilmu dapat berjalan dengan tertib ketika anggotanya mengamalkan adab dengan benar. Bayangkan apa yang terjadi jika anggota dalam majelis tidak mengamalkan ajaran Islam dan justru sibuk berbincang sendiri-sendiri. Alih-alih mendapatkan ilmu, majelis tidak jarang akan kacau.

c. Menghargai pemimpin majelis

Mengamalkan adab dalam majelis juga menjadi bentuk penghormatan kita kepada guru atau ustaz/ustazah yang memimpin majelis tersebut. Dengan menerapkan adab yang baik, pemimpin majelis tidak akan merasa terabaikan dan sia-sia dalam menyampaikan ilmunya.

d. Menambah Ilmu

Menghadiri majelis tanpa mengamalkan adab-adabnya sama saja sia-sia. Alih-alih mendengarkan materi yang disampaikan, kita justru sibuk mengobrol dengan teman sekitar. Hal inilah yang membuat ilmu dalam majelis tidak dapat diterima dengan benar.

Lain halnya ketika kita menjaga adab. Dengan bersikap tenang, memperhatikan, dan menghargai anggota majelis, kita dapat menerima ilmu secara lebih maksimal lagi.

Pada dasarnya, mengamalkan adab dalam majelis merupakan keharusan bagi seorang muslim. Mengamalkan adab saat menghadiri majelis menjadi bentuk keteladanan kita pada sifat Rasul dan para sahabat. Jika ingin majelis ilmu yang dihadiri lebih bermanfaat, maka perhatikan adab-adab dalam majelis di atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengamalkan adab dalam majelis merupakan bagian dari ajaran Islam yang perlu diterapkan oleh setiap muslim. Penerapan adab dapat menciptakan suasana majelis yang tertib, menghormati guru, serta membantu peserta memperoleh ilmu secara optimal sehingga tujuan menghadiri majelis ilmu dapat tercapai.

5. Tafsir QS. Al-Mujadalah Ayat 11

Surah Al-Mujadalah merupakan surah ke-58 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 22 ayat dan termasuk golongan surah Madaniyyah. Kata *Al-Mujadalah* yang berarti "perbantahan" diambil dari kisah seorang perempuan yang mengadukan permasalahannya kepada Rasulullah SAW pada awal surah. [47] Secara umum, surah ini banyak memuat ajaran tentang etika sosial, tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, serta adab dalam majelis ilmu. Salah satu ayat yang

[47] Rahmatika Budi Astuti, dkk, Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur‟an (Kajian Q.S. Al Mujadalah Ayat 11), *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol.3, No.3, 2023, hlm. 12

menegaskan pentingnya adab dalam majelis ilmu adalah Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Salah satu ayat yang secara khusus menekankan pentingnya adab dalam majelis ilmu terdapat pada Surah Al-Mujadalah ayat 11. Ayat ini memberikan pedoman tentang sikap yang harus dimiliki oleh orang-orang beriman ketika berada dalam majelis, terutama berkaitan dengan sikap saling memberi ruang, menghormati sesama, serta keutamaan ilmu dalam Islam.

Berikut ini merupakan teks QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjadi landasan utama adab dalam majelis ilmu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ

لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Menurut Ibnu Abi Hatim, ayat ini turun pada hari jum"at, dimana di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ketempat pertemuan yang penuh

dan sesak. Dimana orang-orangtidak memberi temapat kepada yang baru datang, sehingga dengan terpaksa mereka berdiri.Pada saat itu pula, Rasulullah menyuruh berdiri kepada pribumi, dan menyuruh tamu tamu(pahlawan badar) untuk dududk di tempat mereka.[48] Peristiwa ini menunjukkan pentingnya adab memberi kelapangan dan menghormati sesama dalam majelis.

Dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat derajatnya. Ayat ini sering dijadikan dasar dalam diskusi mengenai keutamaan ilmu dan adab dalam proses pembelajaran Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan amal dan akhlak yang baik. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan amal menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi yangbermanfaat bagi masyarakat dan agamanya. [49]

Menurut M. Quraish Shihab didalam tafsir Al-Misbah, Kata *tafassahu* dan *ifsahu* diambil dari kata *fasaha* yakni lapang. Sedangkan kata *unsyzu* dari kata *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Yang dimaksud tempat tinggi disini adalah pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar untuk duduk atau berada di tempat yang wajar itu pindah atau bengkit melakukan aktivitas yang positif. [50] Dengan

[48] *Ibid.*, hlm. 13

[49] Nabila Hasna Rafilah, dkk, Integrasi Ilmu dan Amal "Kajian Tafsir Tarbawi atasQ.S Al Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab danKeutamaan Menuntut Ilmu", *Hamalatul Qur"an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur"an,* 5(2), 2024, hlm. 610

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm.490-491

demikian, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan ilmu harus disertai sikap lapang dada, disiplin, serta kesiapan berbuat kebaikan sebagai wujud adab dalam majelis ilmu.

Kata *majalis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis.* Pada mulanya berarti *tempat duduk.* Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw. Memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud disini adalah *tempat keberadaan* secara mutlak, baik tempat duduk, tempat brdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena, tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah.[51]

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Yang dimaksud dengan *alladzina utu al-ilmi* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Ayat diatas ini berarti membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan berakal saleh dan yang kedua kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang

[51] Rahmatika Budi Astuti, dkk, Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an, hlm. 14

disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan intelektual, tetapi juga oleh sikap adab dalam majelis ilmu, seperti memberi ruang kepada sesama, bersikap tawadhu', serta menaati aturan yang berlaku.

Tafsir Ibnu Katsir sebagaimana dikuti di Pitra Gosha Patriasya, dkk juga mengandung makna mendalam terkait konsep tarbiyah yang holistik. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Allah mendidik umat beriman untuk memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal saleh. Orang yang berilmu tanpa iman tidak akan mencapai kemuliaan sejati, begitu pula iman tanpa ilmu akan mudah rapuh ketika dihadapkan pada ujian kehidupan. Melalui ayat ini, umat Islam diajak untuk memahami bahwa proses pendidikan bukan hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman dan memperbaiki perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. [52]

Lebih lanjut, Ibnu Katsir memandang bahwa perintah "berdiri" dalam ayat ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbol dari kesiapan spiritual untuk menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk ketaatan dan kerendahan hati di hadapan kebenaran.

[52] Pitra Gosha Patriasya, dkk, *Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11*, hlm. 572

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mendidik kaum beriman agar menjaga adab ketika berada di majelis. Memberi kelapangan bagi orang lain tidak akan mengurangi hak siapapun, justru menjadi bentuk kerendahan hati yang mendatangkan kemuliaan. Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya,karena ilmu yang disertai iman akan menumbuhkan kebaikan dalam kehidupan. Dari perspektif tarbiyah, tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa pendidikan tidak hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina spiritualitas melalui iman dan ketaatan, sertamenumbuhkan kepekaan sosial lewat sikap rendah hati dan suka menolong.[53]

Menurut Sholeh, pendidikan Islam yang terinspirasi dari ayat ini harus diarahkan untuk menanamkan nilai keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari karakter yang dibentuk melalui tarbiyah Qur‟ani, sehingga setiap orang berilmu tidak hanya pintar, tetapi juga beradab. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman bahwa ilmu yang diberkahi adalah ilmu yang melahirkan amal dan menumbuhkan ketundukan kepada Allah SWT.[54]

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* menurut Quraish Shihab-diambil dari kata fasaha , yakni lapang. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya (Tafsir al-Maragi) bahwa kata *tafassahu* maknanya adalah “lapangkanlah dan hendaklah

[53] *Ibid.*,, hlm. 573

[54] Sholeh, Pendidikan dalam Al-Qur‟an (Konsep Ta‟lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), (2016). hlm. 206–221

sebagian kamu melapangkan (tempat duduknya) kepada sebagian yang lain. Kata *tafassahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah tawassa'u yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata yafsahillahu lakum maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezki bagi mereka.[55]

Kisah turunnya QS. Al-Mujadilah ayat 11 sebenarnya tidak hanya menggambarkan peristiwa sosial di masa Rasulullah SAW, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang mendalam. Saat sebagian sahabat tidak memberi kelapangan tempat duduk kepada yang datang belakangan, Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk ta‟dib atau pengajaran adab agar umat Islam belajar menghargai sesama. Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berbicara soal ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepekaan sosial dan etika dalamberinteraksi.[56]

Dengan demikian, adab majelis ilmu menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak. Selain itu Surah Al Mujadalah ayat 11 berbicara tentang bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi landasan utama dalam

[55] Haris Kulle, Nilai-Nilai Tarbawi dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11, *AL-ASAS (Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman),* Vol. IV, No.01, 2016, hlm. 3-4

[56] Pitra Gosha Patriasya, dkk, *Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 1,* hlm. 570

mengaitkan konsep adab dengan proses pembelajaran dan pentingnya memiliki sikap yang benar dalam memperoleh ilmu.[57]

6. Nilai-nilai Pendidikan Adab dalam Surat Al-Mujadillah ayat 11

Nilai-nilai pendidikan adab dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip etika yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam menuntut ilmu dan berinteraksi di dalam majelis ilmu. Ayat ini tidak hanya menekankan keutamaan ilmu, tetapi juga mengajarkan sikap dan perilaku yang harus menyertai proses pencarian ilmu tersebut. Oleh karena itu, ayat ini mengandung sejumlah nilai pendidikan adab yang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan majelis ta'lim dan proses pembelajaran Islam.

Pada ayat ke-11, Surah Al-Mujadalah menekankan pentingnya menjaga adab dan kesopanan saat berada dalam sebuah majelis, serta memperlihatkan sikap hormat terhadap Rasulullah SAW. Apabila seseorang diminta untuk berdiri dalam sebuah majelis agar tempatnya dapat diberikan kepada orang yang lebih berhakatau dihormati dalam agama, ayat ini menekankan pentingnya kesediaan untuk melakukannya. Sikap ini mencerminkan adab dan penghormatan terhadap ilmu serta keutamaan seseorang. [58]

[57] Ade Rahma Triani, Najwa Hafizhah Nasution, dkk., "Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara)," Al-Anshor: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2 (2024). hlm. 2

[58] Lalu Muhammad Mabrur Irfansyah, Iva Inayatul Ilahiyah, Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung DalamAl-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13), *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, (2025), hlm. 2145

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap perintah, baik dalam memberikan ruang maupun dalam melaksanakan perintah untuk berdiri jika diminta. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap aturan yang berlaku dalam suatu majelis, terutama ketika menuntut ilmu. Sikap ini sangat diperlukan agar majelis ilmu dapat berjalan dengan baik tanpa ada yang merasa dirugikan. Di samping itu, Allah SWT menegaskan bahwa dia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Hal ini menunjukkan seperti halnya dalam penelitian kitab *risalatul mu`awannah* bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat berharga di sisi Allah, tetapi harus dibarengi dengan adab yang baik, seperti saling menghormati, bersikap sabar, dan taat pada aturan dalam menuntut ilmu. [59]

Namun, ilmu yang dicapai harus disertai dengan adab yang baik. Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya soal pencapaian akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak mulia. Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), sabar, dan selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Inilah yang menjadi inti dari tafsir tarbawi terhadap Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, di mana integrasi antara ilmu dan amal menjadi hal yang sangat penting.[60]

[59] Nabila Hasna Rafilah, dkk, Integrasi Ilmu dan Amal "Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu", Hamalatul Qur'an: *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* (2024), hlm. 610

[60] *Ibid.,* hlm. 611

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian Terdahulu dilakukan oleh Bambang Isnaini Zulkarnain, (2019) dengan judul Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi.[61] Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data digunakan triangulasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam meningkatkan sikap keagamaan jamaah melalui kegiatan pengajian rutin dan kegiatan sosial keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Isnaini Zulkarnain, (2019) memiliki relevansi dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu majelis taklim serta fokus pada jamaah sebagai peserta pendidikan Islam nonformal. Adapun Perbedaannya, penelitian tersebut menitik beratkan pada peningkatan sikap keagamaan jamaah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kualitas pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai pendidikan adab dalam majelis ilmu. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.
2. Penelitian Terdahulu dilakukan oleh Rahmad Nasution, Dedi Masri, Miswar, (2025), dengan judul Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana

[61] Bambang Isnaini Zulkarnain, Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi, *Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2019, hlm. vii

Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang.[62] Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis datanya dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk megetahui respon dan minatmasyarakat dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Ihsan bagi masyarakat, Peran Majelis Taklim Al-Ihsan dalam membina karakter peduli sosial khusunya pada peraktik sholat fardhu dimasyarakat, dan bentuk-bentukbentuk kegiatan Pendidikan dan ibadah yang umum di lakukan di Majelis Taklim Al-Ihsan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa respon dan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim sangat baik. Majelis taklim memprioritaskan pembentukan akhlak jamaah sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sedangkan untuk Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal serta fokus pada jamaah sebagai peserta kegiatan pembinaan keagamaan. Kedua penelitian sama-sama mengkaji dampak kegiatan majelis taklim terhadap penanaman nilai-

[62] Rahmad Nasution, Dedi Masri, Miswar, Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang, Jurnal Miftahul Ilmi *: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 292-327

nilai keislaman pada jamaah. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitik beratkan pada peran majelis taklim dalam membina karakter peduli sosial jamaah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kualitas pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai pendidikan adab dalam majelis ilmu. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Terdahulu dilakukan oleh Ali Tholib, (2019), dengan judul Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung[63]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tipe penelitian ini menggunakan deskripif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu majelis taklim serta pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pengajian. Perbedaannya, penelitian tersebut menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam majelis taklim, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kualitas pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai pendidikan adab dalam majelis ilmu. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.
4. Penelitian Terdahulu dilakukan oleh Hummayroh dengan judul Peranan Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan

[63] Ali Tholib, Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung (Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa), *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Bandar Lampung*, 2019, hlm. iii

Agama Islam Di Era Digital.[64] Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan pada penelitian ini yaitu guru atau pengajar, pengurus dan Jama‟ah Majelis Ta‟lim Khoirunissa. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tringulasi atau teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu Reduksi Data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan oleh Hummayroh menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Khoirunissa berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi dalam pembinaan pendidikan agama Islam di era digital. Majelis taklim tersebut mampu memberikan perubahan positif terhadap jamaah, khususnya dalam meningkatkan pemahaman agama dan perilaku keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai majelis taklim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal serta perannya dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut mengkaji pembinaan pendidikan agama Islam secara umum di era digital, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada aspek adab dalam menuntut ilmu (Kualitas Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Adab Majelis Ilmu). Selain itu, objek dan lokasi penelitian juga berbeda.

[64] Hummayroh, Peranan Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*, 2022, hlm. vi

5. Penelitian Terdahulu dilakukan oleh Shinta Dwi Agustin, dengan judul Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid Riyadlussholihin Desa Kwatu Kecamatan Mojoanyarkabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta‟lim meliputi ceramah dan diskusi keagamaan, yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Selain itu, majelis ta‟lim berfungsi sebagai wadah sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kendala yang dihadapi, seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan dana, dapat diatasi dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat dan mencari sumber pendanaan alternatif. Persamaan penelitian Shinta Dwi Agustin (2024) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan pendekatan penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga menjadikan jamaah majelis ta'lim sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Shinta Dwi Agustin berfokus pada peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis perilaku jamaah

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan atau peran majelis ta'lim, tetapi juga mengkaji perilaku jamaah yang dikaitkan dengan nilai-nilai adab majelis ilmu dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam dalam konteks tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau perbandingan antar variabel, melainkan lebih diarahkan untuk memahami secara menyeluruh suatu peristiwa, pengalaman, atau kondisi yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.[65]

Menurut Sugiyono mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[66]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) di mana penulis mengamati langsung situasi

[65] Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi*). (Remaja Rosdakarya, 2017).hlm,72-85.

[66] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020, h. 170-171.

di lokasi untuk mendapatkan data yang relevan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran mendalam mengenai fakta di lapangan. Peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana Kualitas Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Adab Majelis Ilmu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Masjid Al-Ikhlas Simancung yang terletak di Padang Sibusuk, kecamatan kupitan, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat, Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa Majelis Ta'lim tersebut secara rutin melaksanakan kegiatan majelis ilmu sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal bagi jama'ah. Melalui kegiatan tersebut, majelis ta'lim berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, seperti sikap memberi kelapangan, menaati aturan majelis, serta saling menghormati antar jama'ah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

Kegiatan majelis ta'lim memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran jama'ah terhadap etika dalam majelis ilmu. Pelaksanaan majelis tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan pembiasaan sikap yang sesuai dengan tuntunan Islam, sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11.

3. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono, informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang objek penelitian, baik karena terlibat langsung maupun karena memiliki pengetahuan yang relevan terhadap topik yang diteliti.[67] Dalam penelitian ini, informan dipilih untuk mengetahui Kualitas Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Adab Majelis Ilmu dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan kunci

   Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman paling komprehensif, otoritas, serta keterlibatan langsung dalam substansi permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah ustadz/ustadzah serta pengurus utama majelis taklim**.** Peran mereka sangat krusial karena merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan kegiatan pembinaan di majelis taklim

2. Informan pendukung

   Informan pendukung merupakan individu yang berperan sebagai pelengkap data dari informan kunci serta memberikan perspektif tambahan terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pendukung adalah jamaah majelis taklim

[67] Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&DP*. Bandung: Alfabeta

dan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tersebut. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai peserta pembinaan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan serta dampak dari penanaman nilai-nilai adab dalam kegiatan majelis taklim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal atau hipotesis awal yang sudah ditentukan.[68]

Dalam metode kualitatif, data dapat diperoleh melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah [69] . Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik tersebut untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan

[68] Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Kbm Indonesia, 2021), hlm. 28
[69] Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode,* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal. 146

kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.[70]

Pada penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan di Majelis Ta'lim adalah mengenai bagaimana perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu. Peneliti mengamati secara langsung proses berlangsungnya pengajian, seperti kedisiplinan kehadiran jama'ah, sikap selama penyampaian materi, kepatuhan terhadap tata tertib majelis, serta interaksi antar jama'ah. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai adab majelis ilmu diterapkan dalam kegiatan majelis ta'lim

2. Wawancara

Menurut Yusuf (2014), yang dikutip Nazar Naamy mengartikan wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara pewawancara dengan narasumber guna mengumpulkan data.

Dalam riset, metode ini dilakukan melalui dialog tatap muka untuk mendapatkan informasi dari responden, baik dengan bantuan panduan pertanyaan terstruktur maupun secara spontan tanpa pedoman khusus. [71]

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan Majelis

[70] Ardiansyah, dkk, Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2023, hlm. 4

[71] Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*, Rake Sarasin, 2019, hlm. 131

Taklim, yaitu ketua/pengurus majelis taklim, ustadz/ustadzah sebagai penyampai materi, serta jamaah majelis taklim sebagai peserta kegiatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[72]

Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai data tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan Majelis Ta'lim. Dokumentasi meliputi profil Majelis Ta'lim, struktur kepengurusan, jadwal kegiatan pengajian, tata tertib majelis, materi kajian, daftar hadir jama'ah, serta foto-foto kegiatan majelis. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai kualitas pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai pendidikan adab majelis ilmu.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan pembuktian keabsahan atau kevalidan data-data yang ditemukan di lapangan. Data

[72] Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2012), hlm. 329

hasil penelitian dapat di katakan “valid” apabila data-data tersebut mengandung kebenaran sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan Teknik triangulasi. Metode ini berfungsi sebagai strategi integratif yang menggabungkan beragam instrumen atau sumber guna membedah fenomena dari berbagai sudut pandang. Secara umum, triangulasi dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informasi yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset.[73]

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik, berarti mengunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, dengan menggabungan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subjek yang sama.

[73] Wiyanda Vera Nurfajriani, Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (17), 2024, hlm. 828

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah teknik yang dimanfaatkan peneliti dalam memeriksa kestabilan, kedalaman serta kesesuaian/kebenaran data tertentu. Mengecek kevalidan data melalui triangulasi waktu dilaksanakan melalui cara menghimpun data dalam waktu yang berlainan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam suatu penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data, dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi, dan menyusunnya, lalu diambil simpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut.[74]

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap berikutnya dalam proses analisis data adalah melakukan reduksi data, yaitu menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memilah, dan mengatur data yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. [75] Peneliti memfokuskan pada data yang relevan terkait kualitas pemahaman

[74] Rusian Abdul Gani dan Tedi Purbangkara, *Metode Penelitian Pendidikan Jasmani*, (Jawa Timur: Uwais Ispirasi Indonesia, 2023), hlm, 149

[75] Sugiyono,2023. hal,440

jama'ah terhadap nilai-nilai pendidikan adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Proses ini mencakup pemberian kode dan kategorisasi agar peneliti memperoleh kemudahan dalam melihat gambaran besar temuan.

3. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

   Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penilitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif juga dapatberupa grafik, matrik, network, dan chart.

4. Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan berasal dari pengumpulan data peneliti secara kualitatif dan mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfirgurasi yang mungkin, alur kasual dan porposisi-porposisi. Setelah data yang disajikan tersebut dibahas secara rinci, maka selanjutnya data tersebut diambil kesimpulannya. Kesimpulan digunakan sebagai Jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Variabel	Aspek yang di ukur	Indikator Pengukuran	Teknik Pengumpulan Data
Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu	Pemahaman konsep adab majelis ilmu	1. Jama'ah mengetahui makna adab majelis ilmu.	Observasi, dan Wawancara
		2. Jama'ah memahami kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang adab dalam majelis ilmu.	
	Perilaku mengikuti kegiatan majelis ilmu	1. Jama'ah hadir tepat waktu.	Obervasi, dan Dokumentasi
		2. Jama'ah mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai.	
		3. Jama'ah memperhatikan penyampaian materi.	
	Perilaku menaati tata tertib majelis	1. Jama'ah duduk dengan tertib dan sopan.	Observasi, Dokumentasi

	ilmu	2. Jama'ah tidak berbicara saat kajian berlangsung.	
		3. Jama'ah menjaga ketenangan selama majelis berlangsung.	
	Perilaku menghormati majelis ilmu	1. Jama'ah menghormati ustaz saat menyampaikan materi.	Observasi, wawancara Dokumentasi
		2. Jama'ah menghormati sesama jama'ah.	
	Perilaku mengamalkan nilai-nilai QS. Al-Mujadalah ayat 11	1. Jama'ah menaati arahan yang diberikan selama majelis.	Observasi, wawancara Dokumentasi
		2. Jama'ah menunjukkan sikap menghargai ilmu dengan mengikuti kajian secara tertib hingga selesai.	

		3. Jama'ah menunjukkan sikap menghargai ilmu dan majelis ilmu	
	Memberi kelapangan dalam majelis	Jama'ah bersedia memberikan tempat duduk kepada jama'ah lain yang membutuhkan	Observasi, Wawancara
	Mengucapkan salam	Jama'ah mengucapkan salam ketika memasuki atau meninggalkan majelis	Observasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Majelis Ta’lim Al-Ikhlas

1. Sejarah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Majelis ta'lim ini didirikan pada tahun 1997 atas prakarsa Hj. Rosmaizar dengan tujuan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta membina akhlak dan perilaku jama'ah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sejak awal berdirinya, Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung secara aktif menyelenggarakan kegiatan pengajian sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Keberadaan majelis ta'lim ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat karena menjadi salah satu tempat untuk menambah ilmu agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta membentuk karakter jama'ah yang berakhlakul karimah.

Dalam penelitian ini, penyebutan "Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung" mengacu pada kegiatan pengajian atau majelis ilmu yang dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, karena kegiatan tersebut tidak memiliki nama khusus selain mengikuti nama masjid.

2. Letak Geografis

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Simancung yang berlokasi di Jl. Lintas Sumatera, Jorong Simancung, Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat**.**

Lokasi masjid berada di lingkungan permukiman masyarakat sehingga mudah dijangkau oleh jama'ah dari berbagai kelompok usia. Letaknya yang strategis menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat, baik dalam pelaksanaan salat berjamaah maupun kegiatan pendidikan Islam seperti majelis ta'lim, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

3. Visi dan Misi Majelis Taklim

a. Visi

Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlakul karimah melalui pendidikan Islam nonformal.

b. Misi

1) Menyelenggarakan kegiatan pengajian secara rutin.
2) Meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat.
3) Menanamkan adab dalam menuntut ilmu.
4) Membina akhlak jama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5) Memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat.

4. Tujuan Majelis Ta'lim
    a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
    b. Menambah pengetahuan masyarakat tentang ajaran Islam.
    c. Membina akhlak dan perilaku jama'ah sesuai dengan ajaran Islam.
    d. Menanamkan nilai-nilai adab dalam menghadiri majelis ilmu.
    e. Menumbuhkan semangat menuntut ilmu agama secara berkelanjutan.
    f. Mempererat ukhuwah Islamiyah di antara sesama jama'ah.

B. Hasil Penelitian

1. Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu

Perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai adab majelis ilmu dipahami dan diterapkan oleh jama'ah dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Perilaku tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran jama'ah dalam mengikuti pengajian, tetapi juga dari sikap, kepatuhan terhadap aturan, penghormatan kepada ustaz dan sesama jama'ah, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung, terlihat bahwa sebelum kegiatan pengajian dimulai jama'ah mulai berdatangan ke masjid dan menempati tempat duduk yang telah tersedia.

Sebagian jama'ah hadir sebelum kegiatan dimulai, namun peneliti juga masih menemukan beberapa jama'ah yang datang setelah kegiatan berlangsung. Selama kegiatan pengajian, sebagian besar jama'ah mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai, mendengarkan penyampaian materi dari ustaz, serta menunjukkan sikap hormat kepada ustaz dan sesama jama'ah.

Namun demikian, selama observasi berlangsung peneliti juga menemukan beberapa perilaku yang belum sepenuhnya sesuai dengan adab majelis ilmu. Masih terdapat jama'ah yang datang terlambat, menggunakan telepon genggam ketika kajian berlangsung, berbicara dengan jama'ah lain saat ustaz sedang menyampaikan materi, serta terlihat mengantuk sehingga perhatian terhadap materi yang disampaikan menjadi berkurang. Selain itu, peneliti juga menemukan jama'ah yang membawa anak-anak ke dalam majelis sehingga sesekali mengganggu ketenangan kegiatan. Dari segi posisi duduk, masih terlihat beberapa jama'ah yang duduk berpencar sehingga barisan depan belum terisi penuh dan perlu diarahkan oleh pengurus agar merapat serta memberikan tempat kepada jama'ah lain yang baru datang. Meskipun demikian, ketika pengurus memberikan arahan, sebagian besar jama'ah bersedia mengikuti arahan tersebut. Adapun hasil penelitian pada setiap indikator dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemahaman konsep adab majelis ilmu

1. Jamaah mengetahui Makna Adab Majelis Ilmu

Pemahaman terhadap konsep adab majelis ilmu merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap jama'ah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan mengetahui pengertian adab, tetapi juga memahami kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 serta mampu menerapkannya dalam perilaku ketika mengikuti majelis ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, diperoleh temuan bahwa pemahaman jama'ah mengenai adab majelis ilmu masih beragam. Sebagian jama'ah telah memahami adab sebagai tata krama atau sopan santun dalam mengikuti majelis ilmu, namun sebagian lainnya masih memahami adab secara sederhana sebagai kebiasaan dalam mengikuti pengajian.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu S selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang mengatakan:

“Kebiasaan, Kebiasaan orang mempelajari ilmu, mungkin Seperti itu”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa informan telah memiliki gambaran mengenai adab majelis ilmu, namun pemahamannya masih bersifat umum dan belum mengarah pada makna adab secara menyeluruh sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak A selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

“Kalau istilah adab itu Bapak kurang tahu. Yang Bapak tahu, ya kalau ikut pengajian harus sopan, dengarkan ustaz, jangan ribut, dan hormati orang yang sedang mengaji.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun informan belum memahami istilah adab majelis ilmu secara konseptual, beliau telah memahami beberapa bentuk perilaku yang mencerminkan adab, seperti bersikap sopan, mendengarkan penyampaian ustaz, tidak membuat keributan, serta menghormati sesama jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian jama'ah telah menerapkan nilai-nilai adab dalam praktik, meskipun belum memahami konsepnya secara utuh.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT dan juga jamaah. Menurut beliau, adab majelis ilmu merupakan tata cara dan sopan santun yang harus dijaga selama berada di majelis ilmu sesuai dengan ajaran Islam. Beliau menjelaskan bahwa adab dimulai sejak memasuki masjid dengan mengucapkan salam, membaca doa masuk masjid, melaksanakan salat Tahiyyatul Masjid, duduk dengan tenang, mendengarkan ceramah dengan baik, tidak berbicara ketika kajian berlangsung, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pernyataan dua siswa berikut:

" Kalau menurut Ibu, adab dalam majelis ilmu itu adalah tata cara dan kesopanan sesuai ajaran Islam. Mulai dari masuk masjid membaca doa, mengucapkan salam, salat Tahiyatul Masjid, duduk dengan tertib, mendengarkan ceramah dengan baik, kalau perlu mencatat supaya tidak lupa, kemudian ilmu yang didapat itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu, kalau rutin

mengikuti majelis ilmu dan mengamalkan ilmunya, insya Allah ilmu kita akan terus bertambah."[1]

Sementara itu, menurut Bapak D selaku pengurus masjid, pemahaman jama'ah tentang adab majelis ilmu pada dasarnya sudah ada, namun masih sebatas memahami pentingnya kebersamaan selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Beliau menyampaikan:

"Kalau dalam soal adab dalam majelis ini, ya intinya kebersamaan."

Selain itu, ketika ditanya mengenai pemahaman jama'ah terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11, beliau menjelaskan:

"Kalau menurut pengamatan Bapak, ada juga jama'ah yang tahu tentang ayat itu, terutama yang sering mengikuti pengajian. Tapi banyak juga yang belum memahami isi dan maknanya. Soalnya sebagian jama'ah sudah lanjut usia, jadi agak sulit memahami kandungan ayat tersebut."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman jama'ah terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 belum merata. Sebagian jama'ah telah mengetahui kandungan ayat tersebut, terutama jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian. Namun, masih terdapat jama'ah yang belum memahami isi dan makna ayat secara utuh. Menurut pengurus masjid, salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah usia sebagian jama'ah yang sudah lanjut usia sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan berulang agar kandungan ayat dapat dipahami dengan baik.

[1] Wawancara Ibuk Nur, Tanggal sabtu 20 Juni 2026

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ustaz H. Jamhur yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman jama'ah mengenai adab majelis ilmu berbeda-beda. Beliau mengungkapkan:

"Kalau menyeluruh itu belum. Tapi secara bertahap tentu sudah ada. Karena sering mendengarkan ceramah dan tausiah, dari hari ke hari akan ada peningkatan dan perubahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, pemahaman jama'ah terhadap adab majelis ilmu belum sepenuhnya merata. Sebagian jama'ah telah memahami nilai-nilai adab melalui kegiatan pengajian yang rutin diikuti, namun sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan agar dapat memahami dan mengamalkan adab majelis ilmu secara lebih baik. Menurut beliau, kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman jama'ah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah, Ketua BKMT, pengurus masjid, dan ustaz, dapat disimpulkan bahwa pemahaman jama'ah mengenai konsep adab majelis ilmu di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung belum sepenuhnya merata. Sebagian jama'ah telah memahami adab sebagai sikap sopan santun, menghormati ustaz, menjaga ketertiban, dan menghargai sesama jama'ah ketika mengikuti majelis ilmu. Namun, masih terdapat jama'ah yang belum memahami konsep adab secara utuh, termasuk kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang perintah memberi kelapangan dalam majelis. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai

faktor, di antaranya usia jama'ah, latar belakang pendidikan, serta intensitas mengikuti kegiatan pengajian. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan penyampaian materi secara berkelanjutan agar pemahaman jama'ah terhadap adab majelis ilmu semakin meningkat.

2. Jamaah memahami pentingnya adab dalam menuntut ilmu berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa tingkat pemahaman jama'ah terhadap kandungan ayat tersebut masih beragam. Sebagian jama'ah telah mengetahui adanya perintah memberi kelapangan dalam majelis, namun belum memahami makna yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu S selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang mengatakan:

"Ibu sering bacanya, tapi Ibu nggak memahami artinya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah mengenal dan sering membaca QS. Al-Mujadalah ayat 11, namun belum memahami kandungan dan makna ayat tersebut secara mendalam.

Berbeda dengan Ibu S, Ibu N selaku Ketua BKMT yang juga merupakan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11. Beliau mengungkapkan:

“Yang Ibu tahu, dalam Surah Al-Mujadalah itu orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah. Orang yang pergi ke majelis ilmu mendapat banyak pahala. Duduk di majelis ilmu juga

mendapat pahala, kemudian setiap langkah menuju majelis ilmu diberi pahala oleh Allah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu N telah memahami bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 mengandung pesan tentang keutamaan menghadiri majelis ilmu dan kemuliaan orang yang berilmu, meskipun beliau mengaku tidak mengingat secara lengkap redaksi maupun letak ayat tersebut karena faktor usia.

Sementara itu, ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada Bapak A, beliau mengaku belum memahami kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11. Beliau mengatakan:

"Kalau soal ayat itu Bapak kurang tahu. Pernah mengaji, tapi Bapak nggak tahu artinya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan pernah mendengar atau membaca QS. Al-Mujadalah ayat 11 ketika mengikuti kegiatan pengajian, namun belum memahami arti maupun kandungan ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan jama'ah terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 masih terbatas pada aspek membaca atau mendengarkan, tetapi belum sampai pada pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman jama'ah mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11 masih belum merata. Sebagian jama'ah telah mengetahui adanya perintah memberi kelapangan dalam majelis serta memahami bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

Namun, sebagian jama'ah lainnya hanya mengetahui ayat tersebut sebatas pernah mendengar atau membacanya tanpa memahami arti dan kandungannya secara utuh. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, kemampuan memahami materi keagamaan, serta intensitas mengikuti kegiatan pengajian. Oleh karena itu, diperlukan penyampaian materi yang lebih berkelanjutan agar jama'ah tidak hanya mengetahui keberadaan ayat tersebut, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai adab yang terkandung di dalamnya.

b. Perilaku mengikuti kegiatan majelis ilmu

1. Jama'ah hadir tepat waktu

Kehadiran jama'ah tepat waktu merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dalam mengikuti majelis ilmu. Datang sebelum kegiatan dimulai menunjukkan kesiapan jama'ah untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta menghargai waktu dan proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar jama'ah berusaha hadir sebelum kegiatan dimulai. Namun, masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat karena berbagai alasan, seperti kesibukan pekerjaan, urusan rumah tangga, maupun jarak tempat tinggal.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu S selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang mengatakan:

"Biasanya Ibu datang sebelum pengajian dimulai. Tapi kadang-kadang terlambat juga karena ada urusan di rumah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah berusaha hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Namun, kesibukan sebagai ibu rumah tangga terkadang menyebabkan informan datang setelah kegiatan dimulai.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak A selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau kerjaan Bapak cepat selesai, biasanya Bapak datang sebelum mulai pengajian. Tapi kadang masih ada kerjaan, jadi datangnya agak terlambat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan berusaha hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Namun, pekerjaan yang masih harus diselesaikan terkadang menyebabkan beliau datang sedikit terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan jamaah tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengikuti majelis ilmu, tetapi juga dipengaruhi oleh kesibukan atau pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT yang menyampaikan bahwa sebagian besar jama'ah telah hadir sebelum kegiatan dimulai. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat. Menurut beliau, keterlambatan tersebut umumnya disebabkan oleh pekerjaan, urusan rumah tangga, ataupun kondisi kesehatan jama'ah yang sebagian besar telah berusia lanjut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus masjid. Beliau mengatakan:

"Ada juga jama'ah yang datang terlambat. Karena ya mungkin ada pekerjaan yang belum siap"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan pengurus, masih terdapat jama'ah yang belum konsisten hadir tepat waktu pada setiap kegiatan majelis ta'lim.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustaz H. yang mengungkapkan:

"Itu tergantung dengan situasi kondisi. Kalau jama'ah yang agak berjauhan tentu mungkin dia terlambat. Tapi kalaupun terlambat, tidak jauh tertundanya."

Menurut Ustaz H. keterlambatan jama'ah umumnya dipengaruhi oleh kondisi dan jarak tempat tinggal. Meskipun demikian, keterlambatan yang terjadi biasanya tidak terlalu lama sehingga jama'ah masih dapat mengikuti sebagian besar rangkaian kegiatan majelis ilmu.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selama kegiatan majelis ta'lim berlangsung, peneliti masih menjumpai beberapa jama'ah yang datang setelah kegiatan dimulai. Meskipun demikian, jumlah jama'ah yang datang tepat waktu lebih banyak dibandingkan dengan jama'ah yang datang terlambat sehingga kegiatan tetap dapat berlangsung dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku jama'ah dalam hadir tepat waktu masih bervariasi. Sebagian jama'ah telah berusaha hadir sebelum kegiatan dimulai, namun masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat karena

faktor pekerjaan, urusan rumah tangga, kondisi kesehatan, maupun jarak tempat tinggal. Oleh karena itu, kedisiplinan jama'ah dalam hadir tepat waktu masih perlu ditingkatkan agar seluruh rangkaian kegiatan majelis ilmu dapat diikuti secara utuh.

2. Jama'ah mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai

Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan majelis ilmu dari awal hingga selesai merupakan salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu. Dengan mengikuti kegiatan secara utuh, jama'ah dapat memperoleh keseluruhan materi yang disampaikan serta menunjukkan penghargaan terhadap majelis ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar jama'ah berusaha mengikuti kegiatan majelis ta'lim hingga selesai. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang terpaksa pulang lebih awal karena adanya keperluan tertentu.

Ustaz H. Jamhur menjelaskan bahwa pada setiap kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jumat, sebagian besar jama'ah mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir karena adanya kesibukan atau keperluan tertentu. Beliau mengungkapkan:

"Walaupun dengan kesibukan-kesibukan, ada beberapa juga yang lebih dahulu pulang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah berusaha mengikuti kegiatan majelis ta'lim hingga selesai. Akan tetapi, masih terdapat jama'ah yang meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir karena adanya kesibukan atau keperluan pribadi.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT. Menurut beliau, sebagian besar jama'ah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Namun, masih terdapat beberapa jama'ah yang pulang lebih awal karena alasan tertentu, seperti kondisi kesehatan, urusan keluarga, atau keperluan lain yang tidak dapat ditinggalkan.

Senada dengan hal tersebut, Bapak D selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas Simancung juga menyampaikan bahwa jama'ah pada umumnya mengikuti kegiatan majelis ta'lim dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang tidak dapat mengikuti kegiatan hingga selesai karena adanya keperluan pribadi.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan majelis ta'lim berlangsung. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar jama'ah tetap berada di majelis hingga kegiatan selesai. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir. Berdasarkan pengamatan peneliti, jama'ah yang pulang lebih awal umumnya memiliki keperluan pribadi, seperti urusan keluarga, pekerjaan, maupun kondisi kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku jama'ah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim dari awal hingga selesai belum sepenuhnya konsisten. Sebagian besar jama'ah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai, namun masih terdapat beberapa jama'ah yang meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir karena adanya pekerjaan, urusan keluarga, kondisi kesehatan, maupun keperluan lainnya. Oleh karena itu, perilaku mengikuti kegiatan majelis ilmu hingga selesai masih perlu terus ditingkatkan agar jama'ah memperoleh materi kajian secara utuh dan tujuan kegiatan majelis ta'lim dapat tercapai dengan lebih baik.

3. Jama'ah memperhatikan penyampaian materi

Memperhatikan penyampaian materi merupakan salah satu bentuk adab dalam mengikuti majelis ilmu. Perhatian jama'ah terhadap materi yang disampaikan ustaz menunjukkan kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa perhatian jama'ah terhadap penyampaian materi masih beragam. Sebagian besar jama'ah terlihat menyimak materi yang disampaikan ustaz, namun masih terdapat beberapa jama'ah yang kurang fokus selama kajian berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustaz H. Jamhur yang mengungkapkan:

"Yang kita lihat itu juga bervariasi. Itu tergantung dengan si penceramahnya. Kalau penceramahnya materinya menarik, jama'ah ini

ramai. Tapi kalau materinya ndak menarik, barangkali jama'ah pun juga tidak serius."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, perhatian jama'ah terhadap materi kajian tidak selalu sama. Kesungguhan jama'ah dalam mendengarkan materi dipengaruhi oleh cara penyampaian dan materi yang disampaikan oleh penceramah.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Ketika ditanya mengenai perhatian jama'ah selama ustaz menyampaikan materi, beliau mengatakan:

"Sangat antusias."

Ketika peneliti menanyakan apakah terdapat jama'ah yang berbicara sendiri atau tidak memperhatikan selama kajian berlangsung, beliau menjelaskan:

"Nggak, nggak ada. Itu fokus."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengurus, jama'ah pada umumnya memperhatikan penyampaian materi yang disampaikan oleh ustaz selama kegiatan majelis ta'lim berlangsung.

Sementara itu, Ibu N selaku Ketua BKMT menjelaskan bahwa perhatian jama'ah ketika ustaz menyampaikan materi pada umumnya sudah terlihat. Namun, beliau menyampaikan bahwa tidak seluruh jama'ah mampu mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Menurut beliau, masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali kehilangan fokus karena faktor usia dan kondisi fisik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar jama'ah mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustaz. Namun, peneliti juga menemukan beberapa jama'ah yang berbicara dengan jama'ah di sebelahnya, menggunakan telepon genggam, serta terlihat mengantuk ketika kajian berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian jama'ah terhadap penyampaian materi belum sepenuhnya sama pada setiap peserta majelis.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ustaz H. Jamhur yang menyampaikan:

> "Adik-adik kan bisa lihat tadi. Ada yang senang, ada yang tidak, itu biasa. Tapi sebagai ustaz, berprinsip tak ubahnya seperti orang jualan, punya kedai. Kalau ada orang yang datang mendengarkan, alhamdulillah. Kalau tidak, yang penting kewajiban kami menyampaikan sudah terlaksana."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, perhatian jama'ah terhadap penyampaian materi memang tidak selalu sama. Ada jama'ah yang mengikuti kajian dengan penuh perhatian, namun ada pula yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Meskipun demikian, beliau tetap melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan ilmu sebagai bentuk tanggung jawab dalam membina jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perhatian jama'ah terhadap penyampaian materi masih beragam. Sebagian jama'ah mengikuti penyampaian materi dengan

penuh perhatian, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku seperti berbicara dengan sesama jama'ah, menggunakan telepon genggam, dan mengantuk ketika kajian berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian jama'ah terhadap penyampaian materi masih perlu ditingkatkan agar seluruh jama'ah dapat mengikuti majelis ilmu dengan lebih khusyuk.

c. Perilaku menaati tata tertib majelis ilmu

Sebelum mengkaji perilaku jama'ah dalam menaati tata tertib majelis ilmu, peneliti terlebih dahulu menggali pengetahuan jama'ah mengenai aturan yang berlaku selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian jama'ah mengetahui beberapa aturan dasar yang harus dipatuhi selama mengikuti pengajian, meskipun tidak memahami secara lengkap seluruh tata tertib yang berlaku.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu S yang mengatakan:

"Eh, dikit."
Ketika ditanya aturan apa saja yang diketahui, beliau menjelaskan:

"Mengikuti setiap wirid yang ada di masjid, sambil mendengarkan dengan seksama. Mungkin itu yang Ibu ketahui selama ini."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah mengetahui beberapa aturan dasar dalam mengikuti majelis ta'lim, seperti mengikuti rangkaian kegiatan dan mendengarkan penyampaian materi. Namun, pemahamannya mengenai tata tertib majelis masih terbatas.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak A selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Ketika ditanya mengenai

aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi selama mengikuti majelis ta'lim, beliau mengatakan:

"Kalau aturannya Bapak kurang tahu. Yang penting Bapak ikut pengajian saja, ngikut-ngikut saja dengan jama'ah yang lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan belum mengetahui secara jelas aturan atau tata tertib yang berlaku dalam majelis ta'lim. Informan lebih memilih mengikuti kebiasaan jama'ah lain selama kegiatan berlangsung daripada memahami aturan secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua jama'ah mengetahui tata tertib majelis secara eksplisit, melainkan menjalankannya berdasarkan kebiasaan yang telah berlaku di lingkungan majelis ta'lim.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT yang menjelaskan bahwa di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung terdapat tata tertib yang telah disepakati bersama melalui musyawarah pengurus. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan dilaksanakan satu kali setiap minggu pada hari Jumat. Selain itu, jama'ah juga diingatkan untuk menjaga adab selama berada di majelis, seperti duduk dengan tertib, tidak berbicara ketika ustaz menyampaikan materi, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai ketentuan yang telah disepakati

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung tidak hanya mengatur pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi pedoman bagi jama'ah dalam menjaga adab dan ketertiban selama mengikuti majelis ilmu.

1. Jama'ah Duduk dengan Tertib dan Sopan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah duduk dengan tertib dan sopan selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Meskipun tidak terdapat aturan tertulis mengenai posisi duduk jama'ah, mereka telah terbiasa menjaga adab ketika mengikuti kegiatan majelis ilmu.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N selaku Ketua BKMT yang mengatakan:

"Alhamdulillah, jama'ah pada umumnya sudah duduk dengan tertib. Kalau ada tempat yang masih kosong di bagian depan atau saf masih renggang, biasanya kami mengingatkan supaya dirapatkan agar semua jama'ah mendapat tempat duduk."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah telah terbiasa menjaga ketertiban tempat duduk selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Pengurus juga memberikan arahan apabila masih terdapat tempat duduk yang kosong agar seluruh jama'ah dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus masjid. Beliau mengatakan:

"Selama kegiatan berlangsung, jama'ah umumnya duduk dengan tertib sesuai tempat yang tersedia. Kalau ada yang masih duduk berjauhan, biasanya kami mengingatkan supaya merapatkan saf agar lebih rapi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus turut berperan dalam menjaga ketertiban jama'ah selama kegiatan berlangsung dengan memberikan arahan apabila diperlukan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ustaz H. Jamhur yang mengungkapkan:

"Kalau yang saya lihat, jama'ah sudah duduk dengan sopan ketika mengikuti pengajian. Mereka mengikuti kegiatan sesuai tempat duduk masing-masing dan menghormati jalannya majelis ilmu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, perilaku jama'ah dalam menjaga adab ketika duduk selama kegiatan majelis ilmu sudah terlihat dengan baik sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tertib.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa jama'ah duduk secara rapi sesuai tempat yang tersedia. Ketika jumlah jama'ah meningkat, pengurus mengarahkan jama'ah untuk merapatkan saf agar seluruh peserta memperoleh tempat duduk tanpa mengganggu jalannya kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah menunjukkan perilaku duduk dengan tertib dan sopan selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan jama'ah yang menempati tempat duduk dengan tertib serta mengikuti arahan pengurus untuk merapatkan saf apabila masih terdapat tempat yang kosong sehingga kegiatan majelis dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman.

2. Jama'ah Tidak Berbicara Saat Kajian Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya berusaha tidak berbicara ketika ustaz menyampaikan materi. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara dengan jama'ah lain, terutama ketika kegiatan berlangsung cukup lama atau karena faktor usia.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N selaku Ketua BKMT yang mengatakan:

"Sebelum kajian dimulai biasanya kami mengingatkan jama'ah supaya mendengarkan ceramah dan tidak mengobrol. Kalau ada yang berbicara, biasanya hanya sebentar, kemudian kembali memperhatikan ustaz."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ketua BKMT selalu mengingatkan jama'ah agar menjaga adab selama majelis berlangsung, termasuk tidak berbicara ketika penyampaian materi sedang berlangsung.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus masjid. Beliau mengatakan:

"Masih ada beberapa jama'ah yang sesekali berbicara, tetapi tidak sering. Biasanya setelah diingatkan mereka langsung kembali mendengarkan ceramah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat jama'ah yang berbicara ketika kajian berlangsung, kondisi tersebut tidak berlangsung lama karena jama'ah segera menyadari dan kembali memperhatikan materi yang disampaikan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustaz H. Jamhur yang mengungkapkan:

"Kalau berbicara sendiri itu kadang ada, tetapi tidak banyak. Biasanya karena usia jama'ah sudah lanjut atau ada hal yang ingin ditanyakan kepada teman di sebelahnya. Setelah diingatkan, mereka kembali memperhatikan kajian."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, perilaku berbicara saat kajian berlangsung masih ditemukan pada sebagian kecil jama'ah, namun tidak sampai mengganggu jalannya kegiatan majelis ilmu.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa selama ustaz menyampaikan materi, sebagian besar jama'ah mendengarkan dengan tenang. Meskipun demikian, sesekali terlihat beberapa jama'ah berbicara pelan dengan jama'ah di sebelahnya, terutama ketika membahas hal yang berkaitan dengan materi atau kebutuhan tertentu. Kondisi tersebut tidak berlangsung lama dan tidak mengganggu jalannya kegiatan majelis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah berusaha tidak berbicara selama kajian berlangsung. Meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara, hal tersebut hanya terjadi dalam waktu singkat dan umumnya disebabkan oleh faktor usia atau keperluan tertentu. Setelah diingatkan, jama'ah kembali memperhatikan penyampaian materi sehingga kegiatan majelis tetap berlangsung dengan tertib.

3. Jama'ah Menjaga Ketenangan Selama Majelis Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa suasana Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya berlangsung dengan tenang. Jama'ah berusaha menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, sesekali masih terdapat gangguan kecil yang tidak menghambat jalannya kegiatan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N selaku Ketua BKMT yang mengatakan:

"Alhamdulillah, selama kegiatan berlangsung suasananya tenang. Kalau ada gangguan biasanya hanya hal-hal kecil, misalnya ada jama'ah yang datang terlambat atau berbicara sebentar, tetapi langsung kembali tertib setelah diingatkan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana majelis pada umumnya tetap kondusif. Apabila terjadi gangguan, pengurus segera mengingatkan jama'ah agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus masjid. Beliau mengatakan:

"Selama pengajian jama'ah umumnya bisa menjaga ketenangan. Gangguan yang terjadi biasanya hanya sebentar dan tidak sampai mengganggu jalannya ceramah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengurus, jama'ah telah mampu menjaga suasana majelis tetap tenang meskipun sesekali terdapat gangguan yang bersifat ringan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ustaz H. Jamhur yang mengungkapkan:

"Secara umum suasana majelis tenang. Jama'ah mengikuti pengajian dengan baik. Kalau ada sedikit gangguan itu hal yang biasa, tetapi tidak mengurangi jalannya penyampaian materi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H. Jamhur, ketenangan majelis tetap terjaga sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa selama kegiatan berlangsung suasana majelis relatif tenang. Jama'ah mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib, meskipun sesekali terdapat jama'ah yang datang terlambat atau berbicara singkat dengan jama'ah di sebelahnya. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama dan tidak mengganggu jalannya kegiatan majelis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah mampu menjaga ketenangan selama majelis berlangsung. Meskipun masih terdapat gangguan kecil, seperti jama'ah yang datang terlambat atau berbicara sebentar, gangguan tersebut tidak menghambat jalannya kegiatan karena jama'ah kembali menjaga ketertiban setelah diingatkan.

d. Perilaku Menghormati Majelis Ilmu

Perilaku menghormati majelis ilmu merupakan salah satu bentuk pengamalan adab dalam menuntut ilmu. Sikap tersebut ditunjukkan melalui penghormatan kepada ustaz ketika menyampaikan materi serta menjaga hubungan yang baik antarsesama jama'ah selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa secara umum jama'ah telah menunjukkan sikap menghormati ustaz dan sesama jama'ah selama kegiatan berlangsung, meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara atau kurang fokus ketika kajian berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustaz H yang mengatakan:

"Alhamdulillah, selama saya menyampaikan materi jama'ah menghormati ustaz. Mereka mendengarkan ceramah, walaupun kadang ada beberapa yang berbicara atau mengantuk karena faktor usia. Hubungan antarsesama jama'ah juga baik, saling menghargai dan saling membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ustaz H, sebagian besar jama'ah telah menunjukkan sikap hormat kepada ustaz ketika menyampaikan materi. Hubungan antarsesama jama'ah juga terjalin dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara atau mengantuk selama kegiatan berlangsung.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau ustaz menyampaikan materi, jama'ah umumnya mendengarkan. Memang kadang ada beberapa yang berbicara sebentar dengan teman di sebelahnya, tetapi tidak sampai mengganggu jalannya pengajian. Hubungan antarsesama jama'ah juga baik, saling menghormati dan saling membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengurus masjid, jama'ah pada umumnya telah menunjukkan sikap menghormati ustaz dengan mendengarkan penyampaian materi. Meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara, kondisi tersebut tidak

mengganggu jalannya kegiatan. Selain itu, hubungan antarsesama jama'ah berlangsung dengan baik dan penuh rasa saling menghormati.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT sekaligus jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengungkapkan:

"Alhamdulillah jama'ah menghormati ustaz. Sebelum ceramah dimulai biasanya kami mengingatkan jama'ah supaya mendengarkan dengan tenang dan tidak berbicara sendiri. Antarsesama jama'ah juga saling menghargai dan saling membantu, terutama kalau ada jama'ah yang baru datang atau membutuhkan tempat duduk."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ketua BKMT selalu mengingatkan jama'ah untuk menjaga adab selama mengikuti majelis ilmu. Sikap saling menghormati tidak hanya ditunjukkan kepada ustaz, tetapi juga kepada sesama jama'ah melalui perilaku saling membantu dan menjaga kebersamaan selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh pendapat Ibu S selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau ustaz sedang ceramah, Ibu berusaha mendengarkan. Tapi kadang kalau ada yang mengajak bicara ya menjawab sebentar. Kalau Ibu lihat, ada juga beberapa jama'ah yang sesekali mengobrol atau mengantuk karena sudah tua."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya berusaha menghormati ustaz dengan mendengarkan penyampaian materi. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara atau mengantuk selama kegiatan berlangsung, terutama karena faktor usia.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak A selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau ada ustaz ceramah ya Bapak dengarkan. Kalau sesama jama'ah juga saling menghormati. Kadang ada yang mengobrol sebentar, tapi tidak lama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah menyadari pentingnya menghormati ustaz dan menjaga hubungan baik dengan sesama jama'ah. Meskipun masih terdapat percakapan singkat di antara beberapa jama'ah, secara umum suasana majelis tetap berjalan dengan tertib.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian besar jama'ah memperlihatkan sikap menghormati ustaz dengan memperhatikan penyampaian materi serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Hubungan antarsesama jama'ah juga tampak harmonis, saling menyapa, membantu, dan memberikan tempat kepada jama'ah lain yang datang. Meskipun demikian, peneliti juga mengamati masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara dengan teman di sampingnya atau terlihat mengantuk ketika ceramah berlangsung, terutama jama'ah yang telah lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perilaku jama'ah dalam menghormati majelis ilmu di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung telah terlihat melalui sikap menghormati ustaz ketika menyampaikan materi serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama jama'ah. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali berbicara atau mengantuk selama kajian berlangsung. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor usia dan kondisi fisik jama'ah,

sehingga diperlukan pengingat secara terus-menerus agar adab menghormati majelis ilmu dapat terus terjaga.

2. Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung tentang Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11

Perilaku jama'ah dalam menerapkan nilai-nilai adab majelis ilmu merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya memberi kelapangan dalam majelis, menaati aturan yang berlaku, menghormati sesama, serta memuliakan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung, diperoleh temuan bahwa sebagian besar jama'ah telah berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu. Meskipun demikian, pemahaman jama'ah terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 masih beragam.

a. **Perilaku mengamalkan nilai-nilai QS. Al-Mujadalah ayat 11**

1. Jama'ah menaati arahan yang diberikan selama majelis

Menaati arahan yang diberikan selama kegiatan majelis merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai adab majelis ilmu sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung bertujuan menciptakan suasana majelis yang tertib, nyaman, serta memberikan kesempatan kepada seluruh jama'ah untuk mengikuti

kegiatan dengan baik. Bentuk arahan tersebut antara lain merapatkan saf, bergeser ketika diperlukan, mengikuti arahan panitia, serta menaati tata tertib yang berlaku selama kegiatan majelis ta'lim.

Ketika diminta untuk merapatkan saf atau mengisi tempat duduk yang masih kosong, sebagian besar jama'ah bersedia mengikuti arahan yang diberikan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu N selaku Ketua BKMT Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang mengatakan:

> "Iya, hampir setiap kegiatan Ibu mengingatkan jama'ah supaya merapatkan saf atau mengisi tempat duduk yang masih kosong di bagian depan. Sebagian besar jama'ah mau mengikuti arahan itu. Tapi masih ada juga beberapa yang tetap memilih duduk di belakang atau di tempat yang sudah biasa mereka tempati. Biasanya setelah diingatkan beberapa kali baru mereka mau bergeser."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah telah bersedia mengikuti arahan untuk merapatkan saf dan mengisi tempat duduk yang masih kosong. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang belum langsung mengikuti arahan sehingga perlu diberikan pengingat kembali agar pelaksanaan kegiatan tetap berjalan dengan tertib.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

> "Iya, kadang kami mengingatkan supaya jama'ah merapatkan saf atau mengisi tempat duduk yang masih kosong. Sebagian

besar mengikuti, tetapi ada juga beberapa yang tetap memilih duduk di tempat semula sehingga perlu diingatkan lagi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengurus, jama'ah pada umumnya bersedia mengikuti arahan yang diberikan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa jama'ah yang kurang responsif sehingga pengurus perlu mengingatkan kembali agar saf menjadi lebih tertib.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustaz H. Jamhur yang mengungkapkan:

"Kalau diminta merapatkan saf, umumnya jama'ah mau mengikuti. Hanya saja kadang masih ada yang perlu diingatkan lagi karena sudah terbiasa duduk di tempat tertentu."

Menurut Ustaz H. Jamhur, sebagian besar jama'ah telah menunjukkan sikap patuh terhadap arahan yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa jama'ah yang membutuhkan pengingat kembali agar lebih tertib dalam mengikuti kegiatan majelis.

Selain itu, peneliti juga menggali sikap jama'ah ketika diminta bergeser atau memberikan tempat kepada jama'ah lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT, beliau menjelaskan:

"Kebanyakan jama'ah bersedia bergeser. Apalagi kalau majelis sedang ramai. Tetapi kadang ada juga yang agak lambat bergerak karena sudah merasa nyaman di tempat duduknya atau karena usianya sudah lanjut."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya bersedia memberikan tempat kepada jama'ah lain apabila diperlukan. Akan tetapi, beberapa jama'ah masih

memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri sebelum mengikuti arahan tersebut.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus yang mengatakan:

"Biasanya bersedia. Kalau ada jama'ah yang baru datang dan tempatnya penuh, jama'ah yang lain umumnya mau bergeser. Hanya saja kadang ada yang kurang cepat merespons."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap saling memberi tempat telah dimiliki oleh sebagian besar jama'ah. Meskipun demikian, respons jama'ah dalam mengikuti arahan untuk bergeser masih berbeda-beda.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ustaz H. Jamhur. Beliau mengatakan:

“Kalau saya perhatikan, ketika pengurus meminta jama'ah untuk bergeser atau memberi tempat kepada jama'ah lain, umumnya mereka mengikuti arahan tersebut. Hanya saja ada beberapa jama'ah yang baru bergeser setelah diingatkan kembali. Menurut saya hal itu lebih karena kebiasaan dan faktor usia, bukan karena mereka tidak mau mengikuti arahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum jama'ah telah memiliki kesadaran untuk memberikan kelapangan kepada jama'ah lain, walaupun pelaksanaannya belum sepenuhnya dilakukan secara spontan oleh seluruh jama'ah.

Selanjutnya, mengenai sikap jama'ah dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh panitia atau pengurus selama kegiatan berlangsung, Ibu N menjelaskan:

"Secara umum jama'ah mengikuti arahan yang diberikan. Namun tidak semuanya langsung melaksanakan. Ada yang masih

harus diingatkan kembali supaya kegiatan bisa berjalan lebih tertib."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah bersedia mengikuti arahan yang diberikan oleh panitia maupun pengurus. Akan tetapi, masih terdapat beberapa jama'ah yang belum langsung melaksanakan arahan sehingga perlu diberikan pengingat kembali.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus. Beliau mengatakan:

"Sebagian besar jama'ah mengikuti arahan yang diberikan. Tetapi karena jama'ah kebanyakan sudah lanjut usia, kadang ada yang kurang memperhatikan sehingga perlu disampaikan kembali."

Menurut pengurus, faktor usia menjadi salah satu penyebab masih adanya jama'ah yang kurang cepat merespons arahan selama kegiatan berlangsung.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustaz H. Jamhur yang mengatakan:

"Secara umum mereka mengikuti arahan. Walaupun begitu, masih ada sebagian kecil jama'ah yang perlu diingatkan kembali supaya lebih tertib selama kegiatan berlangsung."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum jama'ah telah menaati arahan yang diberikan selama kegiatan majelis berlangsung, meskipun masih terdapat sebagian kecil jama'ah yang perlu diberikan pembinaan secara berkelanjutan.

Peneliti juga menggali informasi mengenai kepatuhan jama'ah terhadap tata tertib selama mengikuti kegiatan majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT, beliau mengatakan:

"Kalau secara umum sudah. Tapi kadang masih ada jama'ah yang datang terlambat, duduk di belakang walaupun bagian depan masih kosong, atau sesekali berbicara dengan temannya. Jadi menurut Ibu masih perlu saling mengingatkan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya telah menaati tata tertib yang berlaku. Namun, masih terdapat beberapa jama'ah yang belum konsisten dalam menerapkannya sehingga diperlukan saling mengingatkan antarsesama jama'ah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus yang mengatakan:

"Sudah cukup mematuhi, walaupun belum semuanya. Sesekali masih ada jama'ah yang datang terlambat atau berbicara sebentar dengan teman di sebelahnya. Namun setelah diingatkan biasanya mereka kembali mengikuti kegiatan dengan tertib."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah telah berupaya mematuhi tata tertib yang berlaku, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran yang umumnya segera diperbaiki setelah mendapatkan arahan dari pengurus.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ustaz H. Jamhur. Beliau mengungkapkan:

"Kalau menurut saya, jama'ah sudah berusaha menaati tata tertib. Tetapi belum semuanya konsisten. Kadang masih ada yang datang terlambat, berbicara sebentar, atau kurang memperhatikan arahan. Hal seperti itu wajar karena sebagian jama'ah sudah lanjut usia, sehingga perlu diingatkan dengan cara yang baik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengamatan ustaz, jama'ah telah berupaya menaati tata tertib selama mengikuti

kegiatan majelis ta'lim. Akan tetapi, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten sehingga masih diperlukan pembinaan dan pengingat secara berkelanjutan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung pengurus beberapa kali mengingatkan jama'ah untuk merapatkan saf, mengisi tempat duduk yang masih kosong di bagian depan, serta menjaga ketertiban selama majelis berlangsung. Sebagian besar jama'ah mengikuti arahan tersebut, meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang baru bergeser atau menyesuaikan tempat duduk setelah diingatkan kembali oleh pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah menunjukkan sikap menaati arahan yang diberikan selama kegiatan majelis berlangsung. Hal tersebut terlihat dari kesediaan jama'ah untuk merapatkan saf, bergeser ketika diperlukan, mengikuti arahan panitia, serta menaati tata tertib yang berlaku. Namun demikian, pelaksanaan perilaku tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh jama'ah. Masih terdapat beberapa jama'ah yang memerlukan pengingat kembali agar kegiatan majelis dapat berlangsung dengan lebih tertib dan sesuai dengan nilai-nilai adab majelis ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

b. Jama'ah Bersedia Memberikan Kelapangan atau Tempat Duduk kepada Jama'ah Lain yang Membutuhkan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa jama'ah pada umumnya bersedia memberikan tempat duduk atau bergeser ketika ada jama'ah lain yang membutuhkan tempat. Namun, pada beberapa kesempatan masih terdapat jama'ah yang perlu diingatkan oleh pengurus agar merapatkan saf dan mengisi tempat duduk yang masih kosong.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Ketika terdapat tempat duduk yang masih kosong, saya biasanya mengimbau jama'ah melalui pengeras suara agar merapatkan saf dan mengisi bagian depan. Pada umumnya jama'ah mengikuti arahan tersebut sehingga seluruh peserta dapat mengikuti pengajian dengan lebih nyaman. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang belum segera menyesuaikan posisi duduknya sehingga pengurus perlu kembali memberikan arahan."

Senada dengan hal tersebut, Bapak D selaku pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung menyampaikan bahwa:

> "Selama kegiatan berlangsung, biasanya jama'ah yang datang lebih dahulu akan bergeser sedikit ketika melihat ada jama'ah lain yang belum memperoleh tempat duduk. Pada kondisi tertentu kami juga membantu mengarahkan jama'ah agar tempat duduk dapat dimanfaatkan dengan lebih baik sehingga semua jama'ah dapat mengikuti pengajian."

Sementara itu, Ustaz H. Jamhur menjelaskan bahwa sikap saling memberi tempat merupakan salah satu bentuk adab dalam majelis ilmu. Beliau mengatakan:

"Kalau saya lihat, jama'ah di sini umumnya mau memberikan tempat kalau ada jama'ah lain yang belum dapat tempat duduk. Memang kadang masih ada yang perlu diingatkan supaya merapatkan saf, tapi setelah diarahkan biasanya mereka mau. Menurut saya itu juga termasuk adab dalam majelis ilmu, karena kita diajarkan untuk saling memberi kelapangan."

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu S selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau ada yang belum dapat tempat duduk, ya saya kasih saja tempat atau bergeser sedikit. Biasa saja, namanya di majelis kan kita saling berbagi."

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Ad selaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau menyampaikan bahwa:

"Saya ngikut saja arahan pengurus. Kalau disuruh bergeser, ya bergeser saja."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah menunjukkan perilaku memberikan kelapangan kepada jama'ah lain yang membutuhkan tempat duduk. Meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang perlu diingatkan untuk merapatkan saf atau mengisi tempat yang kosong, secara umum sikap saling memberi ruang dan memudahkan sesama jama'ah sudah terlihat dalam pelaksanaan kegiatan majelis. Perilaku tersebut mencerminkan pengamalan nilai adab yang diajarkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang pentingnya memberikan kelapangan dalam majelis ilmu.

c. Jamaah Menunjukkan Penghomatan Terhadab Ilmu dan Majelis Ilmu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya menunjukkan sikap menghormati ilmu dan majelis ilmu selama kegiatan berlangsung. Jama'ah mengikuti rangkaian kegiatan pengajian, mendengarkan penyampaian materi, serta berusaha menjaga sikap selama berada di dalam majelis. Namun demikian, pada beberapa kesempatan masih terlihat adanya jama'ah yang berbicara dengan teman di sampingnya atau kurang fokus mengikuti kajian.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu N selaku Ketua BKMT Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau menjelaskan bahwa:

"Kalau Ibu lihat, jama'ah memang niatnya datang untuk pengajian. Alhamdulillah, mereka mengikuti kegiatan sampai selesai. Kadang ada yang mengobrol sebentar atau kurang memperhatikan, tapi setelah itu kembali mendengarkan materi yang disampaikan ustaz."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ketua BKMT, jama'ah pada umumnya memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu agama sehingga tetap berusaha mengikuti kegiatan majelis sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang disampaikan.

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak D selaku pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Beliau mengatakan:

"Kalau yang saya lihat, jama'ah cukup menghargai kegiatan pengajian. Sebagian besar mendengarkan materi yang disampaikan ustaz. Memang kadang ada yang mengobrol sebentar, tetapi setelah diingatkan mereka kembali memperhatikan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus menilai penghormatan terhadap majelis ilmu tampak dari kesediaan jama'ah mengikuti rangkaian kegiatan serta menjaga keterlibatan selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, Ustaz H. Jamhur menjelaskan bahwa penghormatan terhadap ilmu tidak hanya terlihat dari kehadiran jama'ah, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pengajian. Beliau mengatakan:

"Menurut saya, sebagian besar jama'ah memiliki keinginan untuk belajar. Walaupun tingkat pemahaman setiap orang berbeda, mereka tetap hadir dan berusaha mendengarkan materi yang disampaikan. Itu merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu."

Beliau juga menambahkan bahwa masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan adab majelis ilmu. Menurut beliau:

"Kalau menurut saya, yang penting bukan hanya hadir di majelis, tetapi bagaimana ilmu yang didapat benar-benar diperhatikan dan diamalkan. Adab dalam majelis itu harus terus dijaga supaya tujuan datang menuntut ilmu benar-benar tercapai."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengamatan ustaz, penghormatan terhadap ilmu sudah mulai tampak pada

sebagian besar jama'ah, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten oleh seluruh peserta majelis.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan jama'ah menggunakan pertanyaan yang sama, yaitu "Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara menghormati ilmu dan majelis ilmu ketika mengikuti kegiatan majelis ta'lim?"

Ibu S menjelaskan bahwa:

"Kalau menurut ibu, menghormati majelis itu ya menjaga sikap selama pengajian. Walaupun kadang kalau ada teman mengajak bicara saya jawab sebentar, setelah itu saya kembali mendengarkan ustaz. Kan tujuan datang ke sini memang untuk mencari ilmu."

Sementara itu, Bapak Ad mengatakan bahwa:

"Kalau saya, yang penting datang mengikuti pengajian, mendengarkan ustaz, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Saya tidak banyak tahu menjelaskan tentang adab, tapi menurut saya kalau kita datang untuk belajar dan tidak mengganggu jama'ah lain, itu sudah termasuk menghormati majelis."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jama'ah memahami penghormatan terhadap ilmu dan majelis ilmu melalui perilaku menjaga sikap, mendengarkan penyampaian ustaz, serta tidak mengganggu jalannya kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya telah menunjukkan penghormatan terhadap ilmu dan majelis ilmu melalui kehadiran dalam kegiatan pengajian, mendengarkan penyampaian materi, mengikuti rangkaian kegiatan majelis, serta berusaha menjaga sikap selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, masih terdapat beberapa jama'ah yang sesekali

berbicara dengan teman di sebelahnya atau kurang berkonsentrasi selama pengajian, sehingga pengamalan adab dalam menghormati ilmu dan majelis ilmu masih perlu terus ditingkatkan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ilmu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian besar jama'ah telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan adab majelis ilmu, seperti hadir secara rutin, berpakaian sopan, menghormati ustaz ketika menyampaikan materi, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, serta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa jama'ah telah berupaya menerapkan adab dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam Islam. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa jama'ah yang belum sepenuhnya menerapkan adab majelis ilmu. Hal tersebut terlihat dari adanya jama'ah yang datang terlambat, kurang memperhatikan materi yang disampaikan, berbicara dengan jama'ah lain ketika kajian berlangsung, serta meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai. Perbedaan perilaku tersebut

menunjukkan bahwa tingkat penerapan adab majelis ilmu di kalangan jama'ah belum sepenuhnya merata.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa perilaku merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan, sikap, serta interaksi seseorang dengan lingkungannya. Perilaku seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, perilaku jama'ah selama mengikuti kegiatan majelis ilmu dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu, pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan, serta pembinaan yang diberikan oleh ustaz dan pengurus majelis ta'lim. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan oleh jama'ah menjadi beragam. Jama'ah yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai adab majelis ilmu cenderung menunjukkan sikap yang lebih tertib, disiplin, dan menghormati ustaz ketika menyampaikan materi, sedangkan jama'ah yang pemahamannya masih terbatas masih menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya sesuai dengan adab majelis ilmu.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses belajar dan penguatan (*reinforcement*). Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk perilaku yang menetap pada diri seseorang. Dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung, pembiasaan

tersebut terlihat melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin sehingga mampu mendorong jama'ah untuk membiasakan diri hadir dalam majelis ilmu, mendengarkan penyampaian materi dengan baik, serta menghormati ustaz dan sesama jama'ah. Akan tetapi, karena proses pembentukan perilaku memerlukan waktu, masih ditemukan beberapa jama'ah yang belum sepenuhnya menerapkan adab majelis ilmu dalam setiap kegiatan yang diikuti.

Selain didukung oleh teori perilaku, temuan penelitian ini juga selaras dengan kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang mengajarkan pentingnya menjaga adab ketika berada di dalam majelis. Dalam ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memberikan kelapangan dalam majelis serta memenuhi perintah untuk berdiri ketika diminta. Allah juga menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk perilaku jama'ah selama mengikuti kegiatan majelis ilmu, seperti bersikap tertib, menghormati ustaz, menghargai sesama jama'ah, serta menaati tata tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, perilaku jama'ah yang telah sesuai dengan adab majelis ilmu merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, sedangkan perilaku yang belum sesuai menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan pembiasaan, perilaku jama'ah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan

pekerjaan, kondisi keluarga, usia, pengalaman mengikuti pengajian, dan tingkat kesadaran individu. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa jama'ah yang datang terlambat menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut disebabkan oleh pekerjaan atau urusan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Sementara itu, adanya jama'ah yang kurang fokus ketika kajian berlangsung menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi dan kesadaran setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, perbedaan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap jama'ah memiliki latar belakang dan kondisi yang tidak sama.

Apabila dikaitkan dengan fungsi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku keagamaan jama'ah. Melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, jama'ah memperoleh pengetahuan agama, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, mempererat hubungan silaturahmi, serta membiasakan diri untuk menjaga adab selama berada dalam majelis ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Shinta Dwi Agustin yang menyatakan bahwa majelis ta'lim berperan dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran Islam yang dilakukan secara rutin. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fungsi majelis ta'lim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang mampu membentuk perilaku keagamaan jama'ah. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena lebih menitikberatkan pada analisis perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu berdasarkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, sedangkan penelitian Shinta Dwi Agustin lebih berfokus pada peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Karlina Putri dkk. yang menjelaskan bahwa majelis ta'lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter jama'ah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan majelis ta'lim mampu meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut karena menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah telah berusaha menerapkan adab dalam mengikuti majelis ilmu. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan adab tersebut belum sepenuhnya merata sehingga masih diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar seluruh jama'ah

mampu mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu secara lebih konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu secara umum telah menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar jama'ah telah berusaha menerapkan adab ketika mengikuti kegiatan pengajian, namun masih terdapat beberapa jama'ah yang belum melaksanakannya secara optimal. Perbedaan perilaku tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengalaman, pembiasaan, serta kondisi masing-masing jama'ah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh ustaz dan pengurus majelis melalui keteladanan, penyampaian materi mengenai adab majelis ilmu, serta pembiasaan terhadap tata tertib majelis agar seluruh jama'ah semakin memahami dan mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, baik selama mengikuti kegiatan majelis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung tentang Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11

menunjukkan adanya variasi dalam penerapannya. Sebagian jama'ah telah berupaya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam mengikuti kegiatan majelis ilmu, seperti menghormati ustaz ketika menyampaikan materi, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, memberikan kelapangan kepada jama'ah lain, serta menaati tata tertib yang berlaku di dalam majelis. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa jama'ah yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai adab majelis ilmu. Hal tersebut terlihat dari masih adanya jama'ah yang datang terlambat, kurang memperhatikan penyampaian materi, berbicara dengan jama'ah lain ketika kajian berlangsung, maupun meninggalkan kegiatan sebelum selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai adab majelis ilmu di kalangan jama'ah belum sepenuhnya merata sehingga masih diperlukan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

QS. Al-Mujadalah ayat 11 mengandung nilai-nilai adab yang menjadi pedoman bagi setiap muslim ketika berada di dalam majelis ilmu. Salah satu nilai yang terkandung dalam ayat tersebut adalah memberikan kelapangan kepada sesama ketika berada di dalam majelis. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar jama'ah telah berusaha memberikan tempat kepada jama'ah lain agar seluruh peserta dapat mengikuti pengajian dengan nyaman. Sikap tersebut mencerminkan adanya rasa saling menghargai, kepedulian, serta ukhuwah Islamiyah di antara sesama jama'ah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa

jama'ah yang belum sepenuhnya memperhatikan keteraturan tempat duduk sehingga nilai memberi kelapangan masih perlu terus dibiasakan.

Nilai berikutnya yang terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 adalah menaati aturan yang berlaku di dalam majelis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah telah berusaha mengikuti tata tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung, seperti mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib, mendengarkan penyampaian materi, serta menghormati jalannya majelis. Akan tetapi, masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat ataupun meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai ketaatan terhadap aturan majelis belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh jama'ah.

Selain mengajarkan ketertiban, QS. Al-Mujadalah ayat 11 juga menegaskan kemuliaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Janji Allah Swt. untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu memberikan motivasi kepada setiap muslim agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta menjaga adab ketika berada di dalam majelis. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jama'ah memahami bahwa menghadiri majelis ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat menambah pengetahuan agama, memperbaiki akhlak, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemahaman tersebut mendorong jama'ah untuk mengikuti kegiatan pengajian secara rutin dan berusaha menjaga adab selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa perintah memberikan kelapangan di dalam majelis tidak hanya bermakna memberikan tempat secara fisik, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghormati, rendah hati, serta menghargai sesama penuntut ilmu. Demikian pula perintah untuk memenuhi arahan dalam majelis menunjukkan pentingnya sikap taat, disiplin, dan menjaga ketertiban sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, perilaku jama'ah yang telah sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan bentuk implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku yang belum sesuai menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai adab masih perlu terus ditingkatkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai adab majelis ilmu tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11, tetapi juga dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan majelis ta'lim. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk membiasakan diri menjaga adab, menghormati ustaz, menghargai sesama jama'ah, serta mengikuti tata tertib yang berlaku. Semakin sering jama'ah mengikuti kegiatan majelis ilmu, semakin besar peluang nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian **Triani dkk.** yang menjelaskan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa sikap saling menghormati, memberikan kelapangan, menaati aturan, dan memuliakan orang yang berilmu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 menjadi pedoman dalam membentuk adab seseorang ketika berada di dalam majelis ilmu. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji kandungan ayat secara konseptual, tetapi juga menganalisis implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian **Karlina Putri dkk.** yang menjelaskan bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim menjadi media pembinaan akhlak melalui pembelajaran agama yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim menjadi sarana bagi jama'ah untuk mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, meskipun tingkat penerapannya masih berbeda pada setiap jama'ah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung telah menunjukkan adanya upaya dalam mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Akan tetapi, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya merata sehingga masih diperlukan pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Melalui pembinaan yang dilakukan oleh ustaz dan pengurus majelis, diharapkan nilai-nilai memberi kelapangan, menaati aturan, menghormati sesama, serta memuliakan ilmu dapat semakin terinternalisasi dalam perilaku jama'ah, baik ketika mengikuti kegiatan majelis ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perilaku Jama’ah Majelis Ta’lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

1. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka permasalahan yang dikemukakan, dengan kesimpulan bahwa perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu belum sepenuhnya mencerminkan penerapan adab majelis ilmu

sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya jamaah yang datang terlambat, duduk secara berpencar sehingga barisan depan belum terisi secara optimal, berbicara ketika kajian berlangsung, kurang memperhatikan penyampaian materi, serta melakukan aktivitas lain yang dapat mengurangi kekhusyukan majelis.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka permasalahan yang dikemukakan, dengan kesimpulan bahwa perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 belum sepenuhnya mencerminkan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut**.** Hal ini disebabkan karena pemahaman jamaah terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 masih beragam. masih terdapat sebagian jamaah yang belum memahami kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 secara utuh sehingga penerapan nilai-nilai adab majelis ilmu dalam kegiatan majelis maupun kehidupan sehari-hari belum terlaksana secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung**.** Diharapkan pengurus dapat terus meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim dengan melakukan pembinaan secara berkelanjutan

mengenai pentingnya adab dalam majelis ilmu. Selain itu, pengurus dapat menyusun tata tertib majelis yang lebih jelas serta mengingatkan jama'ah agar hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan hingga selesai, dan menjaga ketertiban selama kajian berlangsung sehingga suasana majelis tetap kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Bagi Ustaz/Ustazah sebagai Pemateri. Diharapkan ustaz/ustazah terus memberikan pemahaman mengenai pentingnya adab majelis ilmu, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode penyampaian yang lebih variatif, komunikatif, dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan perhatian serta partisipasi jama'ah selama mengikuti kajian.
3. Bagi Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Diharapkan jama'ah dapat terus meningkatkan kedisiplinan dalam menghadiri majelis ilmu, menjaga adab selama mengikuti kajian, menghormati ustaz dan sesama jama'ah, serta mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (Ad/Art) Badan Kontak Majelis Taklim Tahun 2021 – 2026.

Aep Kusnawan. *Blueprint Dakwah: Pemetaan Potensi untuk Efektivitas Pembinaan Umat*. Jawa Timur: CV Green Publisher Indonesia, 2025.

Adam, Rizki Faizal. 2021. *Majelis Taklim Al-Hikmah dan Implikasinya terhadap Akhlak Masyarakat Kauman Metro Pusat*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro.

Ardiansyah, dkk. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2.

Astuti, Rahmatika Budi, dkk. 2023. "Etika Mencari Ilmu dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3.

Dahlan, Zaini. 2019. "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II, No. 2.

Digital Ilmu, *Adab-Adab Majelis dan Bid'ah-Bid'ahnya: Kaidah Memahami Bid'ah, Versi 2,*

El-Marufie, Sabil. 2025. *Cara Mudah Menjadi Muslimah Kesayangan Allah*. DKI Jakarta: Sadira Publishing House.

Eranita, Devi Sri. 2018. *Strategi Kepemimpinan Pemerintah dalam Membina TK-TPA Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Efendi, Zainal, dkk. 2024. *Pendidikan Islam Non Formal dan Informal*. Jawa Timur: AE Publishing.

Gunawan, dkk. 2025. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Sejarah Islam Arab: Sebuah Telaah Historis*. Padang: Azzia Karya Bersama.

Gani, Abdul, Rusian. dan Tedi Purbangkara. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan Jasmani*. Jawa Timur: Uwais Ispirasi Indonesia.

Harahap, Ernawati, dkk. 2022. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jawa Tengah: PT Nasya Memperluas Manajemen.

Harjo Budi . 2023. *The Civilized School Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*, .Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor.

Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Hermawan, Iwan. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.

Hidayat, Dudung Rahmat, dkk. 2007. *Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan*. Bandung.

Huda, Moch. Miftahul. 2024. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim*. Skripsi.

Hummayroh. 2022. Peranan Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*.

Husaini, Adian, dan Bambang Galih Setiawan. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Gema Insani.

Irfansyah, Mabrur, Muhammad, Lalu, Iva Inayatul Ilahiyah. 2025. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung DalamAl-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13), *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.

Kharimul Qolbi, Satria. 2025. *Tantangan Penanaman Adab Pelajar Gen Z dan Alpha pada Era 5.0*. Yogyakarta: Elementa Media Literasi.

Khairi , Alfen. 2020. *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Jawa Barat: Guepedia.

Kull, Haris. 2016. Nilai-Nilai Tarbawi dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11, *AL-ASAS (Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman)*, Vol. IV, No.01.

Kusnawan, Aep. 2025. *Blueprint Dakwah: Pemetaan Potensi untuk Efektivitas Pembinaan Umat*. Jawa Timur: CV Green Publisher Indonesia.

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat. 2022. *Adabul Majlis dan Thalabul 'Ilmi*. Surakarta: MTA.

Mangoki, Dan, dkk. 2026. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: Sonpedia.

Mislawaty Eva Sri, dan Febriyanti, Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitabadab Al'alim Wa Al-Muta'alim, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume. 6, No. 3.

Munawarah Sri. 2024. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkanpemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya, Tadris, Vol. 18, No. 01.

Mustopa. 2017. "Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1.

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi*). (Remaja Rosdakarya.

Naamy, Nazar. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*, Rake Sarasin.

Nasution, Rahmad, dkk. 2025. "Peran Majelis Taklim sebagai Sarana Pendidikan Islam." *Jurnal Miftahul Ilmi*, Vol. 2, No. 3.

Nurfajriani, Vera, Wiyanda. 2024. Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (17).

Nuraeni, Heni Ani. 2020. *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta*. Tangerang Selatan: Gaung Persada.

Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan,* Vol. 1, No. 1.

Nurdin, Indra Fajar. 2015. "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. IV, No. 1.

Patriasya, Pitra Gosha, dkk. 2025. "Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 4, No. 3.

Putri, Karlina, dkk. 2024. "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia." *JMPAI,* Vol. 2, No. 2.

Rafilah, Hasna, Nabila, dkk. 2024. Integrasi Ilmu dan Amal "Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu", Hamalatul Qur'an: *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

Ridwan, Iwan, dan Istinganatul Ulwiyah. 2020. "Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"*, Vol. 6, No. 1.

Rustan, Ahmad S. 2018. "Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturrahim Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare." *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. 1.

Sahir, Hafni, Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. Medan: Kbm Indonesia.

Sari, Leni Elpita, dkk. 2020. "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak." *EDUGAMA*, Vol. 6, No. 1.

Saridudin, dan Ta'rif. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius pada Jamaah Majelis Taklim." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan,* Vol. 19, No. 3.

Shihab, M. Quraish. 2022. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sholeh. 2016. "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Jurnal Al-Thariqah,* Vol. 1, No. 2.

Shubhie, Muhiyi. 2023. *Pendidikan Agama IslamAkidah Akhak,* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Simbolon, Ali Mustopa Yakub, dan Iswantir. 2023. "Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 15, No. 1.

Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Sukri, Muhammad. 2025. *Pendidikan Adab Perspektif Imam An Nawawi*. Jawa Barat: CV Jejak.

Suryati Ai , dkk. 2019. Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol: 04 No. 02.

Sutrisno, Abu Zakariya. 2018. *Panduan Muslim Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jawa Tengah: Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir.

Suwyanti. *Peranan Majelis Taklim Nurul Muttakin dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah*. Skripsi.

Triani, Ade Rahma, dkk. 2024. "Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11." *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.

Tholib, Ali. 2019. Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung (Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa), *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Bandar Lampung*.

Tosuerdi, dkk. 2025. Peran Majelis Ta'lim Kanzul Ulum dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vo. 3, No. 2.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

Yumni Auffah. 2020. Menguatkan Eksistensi Majlis Ta'limdalam Pendidikan Islam, *Nizhamiyah* Vol. X No. 2.

Zulkarnain, Isnaini, Bambang. 2019. Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi, *Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	**Aspek yang di ukur**	**Indikator Pengukuran**	**Teknik Pengumpulan Data**
Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu	Pemahaman konsep adab majelis ilmu	1. Jama'ah mengetahui makna adab majelis ilmu.	Observasi, dan Wawancara
		2. Jama'ah memahami kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang adab dalam majelis ilmu.	
	Perilaku mengikuti kegiatan majelis ilmu	1. Jama'ah hadir tepat waktu.	Obervasi, wawancara dan Dokumentasi
		2. Jama'ah mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai.	
		3.Jama'ah memperhatikan penyampaian materi.	
	Perilaku menaati tata tertib majelis	1. Jama'ah duduk dengan tertib dan sopan.	Observasi, Dokumentasi

	ilmu	2. Jama'ah tidak berbicara saat kajian berlangsung.	
		3. Jama'ah menjaga ketenangan selama majelis berlangsung.	
		4. Jama'ah mengetahui aturan atau tata tertib yang berlaku dalam majelis ta'lim.	
	Perilaku menghormati majelis ilmu	4.Jama'ah menghormati ustaz saat menyampaikan materi.	Observasi, wawancara Dokumentasi
		5.Jama'ah menghormati sesama jama'ah.	
	Perilaku mengamalkan nilai-nilai QS. Al-Mujadalah ayat 11	1.Jama'ah menaati arahan yang diberikan selama majelis.	Observasi, wawancara Dokumentasi
		2.Jama'ah menunjukkan sikap menghargai ilmu dengan mengikuti kajian secara tertib hingga selesai.	

		3.Jama'ah menunjukkan sikap menghargai ilmu dan majelis ilmu	
	Memberi kelapangan dalam majelis	Jama'ah bersedia memberikan tempat duduk kepada jama'ah lain yang membutuhkan	Observasi, Wawancara
	Mengucapkan salam	Jama'ah mengucapkan salam ketika memasuki atau meninggalkan majelis	Observasi

Lampiran 2 *Pedoman Observasi*

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Alifia Faizah Adina

Nim : 2122115

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1.	Jama'ah hadir sebelum kegiatan			

	dimulai			
2.	Jama'ah mengikuti kegiatan hingga selesai			
3.	Jama'ah memasuki majelis dengan tertib			
4.	Jama'ah duduk pada tempat yang telah disediakan			
5.	Jama'ah memperhatikan pemateri dengan baik			
6.	Jama'ah tidak berbicara saat kajian berlangsung			
7.	Jama'ah tidak bermain telepon genggam saat kajian			
8.	Jama'ah menunjukkan sikap sopan selama kegiatan			
9.	Jama'ah menjaga ketenangan dan ketertiban			
10.	Jama'ah mencatat atau menyimak materi dengan baik			
11.	Jama'ah meninggalkan majelis dengan tertib setelah kegiatan selesai			

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Nama : Ibuk Susi

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pertanyaan Wawancara Jamaah	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan adab Majelis Ilmu ?	menurut Ibu adab majelis ilmu itu kebiasaan, kebiasaan orang mempelajari ilmu
2.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika mengikuti majelis?	Ya duduk dengan sopan, mendengarkan ustaz, tidak banyak berbicara, dan mengikuti kegiatan sampai selesai kalau tidak ada keperluan.
3.	Mengapa penting menjaga ketertiban dan tidak berbicara saat kajian berlangsung?	Karena kalau kita berbicara nanti mengganggu orang lain yang sedang mendengarkan. Kita sendiri juga jadi kurang fokus menerima ilmu.
4.	Bagaimana bentuk penghormatan Bapak/Ibu kepada Ustaz ketika menyampaikan materi?	Ya mendengarkan apa yang disampaikan ustaz, tidak memotong pembicaraan, dan mengikuti arahan yang diberikan selama pengajian.
5.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan apabila ada jama'ah yang datang dan membutuhkan tempat duduk?	Kalau ada yang datang dan belum dapat tempat duduk, Ibu kasih tempat atau bergeser sedikit supaya sama-sama bisa duduk mengikuti pengajian.
6.	Apakah Bapak/Ibu berusaha menaati arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung? Mengapa?	Insya Allah iya. Karena arahan itu kan supaya kegiatan berjalan dengan tertib. Jadi Ibu berusaha mengikuti apa yang disampaikan oleh ustaz atau pengurus.
7.	Menurut Bapak/Ibu, perilaku apa saja yang menunjukkan seseorang menghargai majelis ilmu?	Datang dengan niat mencari ilmu, mendengarkan ceramah sampai selesai, tidak ribut, menghormati ustaz, menghormati sesama jama'ah, terus mengamalkan ilmu yang sudah didapat.

8.	Menurut Bapak/Ibu apa pentingnya doa pembuka dan penutup majelis ilmu?	Sangat penting. Dengan doa pembuka kita memohon supaya kegiatan diberi kelancaran dan keberkahan. Doa penutup juga sebagai penutup majelis, mudah-mudahan ilmu yang kita dapat bermanfaat.
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga sikap dan posisi duduk selama pengajian berlangsung?	Ya duduk dengan sopan, tenang, tidak berpindah-pindah tempat, dan berusaha mendengarkan ceramah sampai selesai.
10.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika tempat duduk yang di inginkan sudah di tempati orang lain?	Tidak apa-apa. Ibu cari tempat lain saja yang masih kosong. Yang penting bisa ikut majelis ilmu. Di majelis kita diajarkan saling berbagi, jadi tidak masalah kalau tempat yang biasa sudah ditempati orang lain.
11.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan apabila ada jama'ah yang datang dan membutuhkan tempat duduk?	Kalau ada jamaah yang datang, Ibu biasanya bergeser sedikit supaya beliau juga bisa duduk mengikuti pengajian.
12.	Menurut Bapak/Ibu, apakah adab yang dipelajari di majelis ta'lim sudah Bapak/Ibu terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Dapatkah diberikan contohnya?	Insya Allah berusaha menerapkannya. Misalnya menjaga sopan santun ketika mengikuti pengajian, menghormati orang yang lebih tua, dan berusaha mengamalkan ilmu yang disampaikan ustaz.

Nama : Ibuk Nur

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pertanyaan Wawancara Jamaah	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan adab Majelis Ilmu ?	Menurut Ibu, adab dalam majelis ilmu itu adalah tata cara atau kesopanan ketika mengikuti majelis ilmu sesuai dengan ajaran Islam. Kita tidak boleh bertindak sesuka hati. Mulai dari masuk masjid membaca doa, melaksanakan salat tahiyyatul masjid, duduk dengan sopan,

		berzikir, mendengarkan ceramah dengan baik, bahkan kalau perlu mencatat materi yang disampaikan agar ilmu itu bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Apakah Bapak/Ibu tau didalam surah Al-Mujadallah ayat 11 ada printah berilah kelapangan dalam majelis, apakah Bapak/Ibu tau ?	Kalau ayatnya secara lengkap Ibu memang sudah agak lupa. Tetapi yang Ibu ingat, dalam Surah Al-Mujadalah ada penjelasan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Yang Ibu pahami juga, ketika menghadiri majelis ilmu kita dianjurkan memberi kelapangan kepada orang lain dan setiap langkah menuju majelis ilmu bernilai pahala.
3.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika mengikuti majelis?	Ya duduk dengan sopan, mendengarkan ustaz, tidak berbicara sendiri, mengikuti kegiatan dengan tertib, dan kalau ada yang belum dipahami bisa ditanyakan ketika sesi tanya jawab.
4.	Mengapa penting menjaga ketertiban dan tidak berbicara saat kajian berlangsung?	Karena kalau kita mengobrol, ilmu yang disampaikan ustaz tidak akan masuk. Selain itu juga mengganggu jamaah yang lain. Menurut Ibu, tujuan datang ke majelis adalah mencari ilmu, jadi harus fokus mendengarkan..
5.	Bagaimana bentuk penghormatan Bapak/Ibu kepada Ustaz ketika menyampaikan materi?	Dengan mendengarkan penjelasan ustaz sampai selesai, tidak memotong pembicaraan, dan memberikan kesempatan kepada ustaz menyampaikan materi dengan baik. Kalau ada pertanyaan, disampaikan pada waktu yang sudah diberikan.
6.	Apakah Bapak/Ibu berusaha menaati arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung? Mengapa?	Iya. Menurut Ibu, setiap organisasi pasti mempunyai aturan. Kalau semua jamaah menaati arahan, kegiatan akan berjalan tertib, nyaman, dan tujuan majelis ilmu bisa tercapai dengan baik.
7.	Menurut Bapak/Ibu, perilaku apa saja yang menunjukkan seseorang menghargai majelis ilmu?	Kalau menurut Ibu, menghargai majelis ilmu itu bukan hanya hadir saja. Kita harus benar-benar

		mengikuti pengajian dengan baik, mendengarkan, kalau perlu mencatat supaya tidak lupa, lalu ilmu yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ilmunya diamalkan, berarti kita sudah menghargai majelis ilmu
8.	Menurut Bapak/Ibu apa pentingnya doa pembuka dan penutup majelis ilmu?	Doa pembuka dan penutup itu penting karena kita memohon kepada Allah agar ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Dengan doa, kegiatan majelis juga menjadi lebih sempurna dan mendapat ridha Allah.
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga sikap dan posisi duduk selama pengajian berlangsung?	Ibu berusaha duduk dengan sopan, tenang, tidak mengganggu jamaah lain, dan tetap memperhatikan ustaz ketika menyampaikan materi. Kalau sudah lelah baru sedikit mengubah posisi duduk, tetapi tetap menjaga sopan santun di dalam masjid.
10.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika tempat duduk yang di inginkan sudah di tempati orang lain?	Kalau tempat itu sudah ada yang menempati, ya tidak apa-apa. Saya biasanya menyarankan jamaah untuk mengisi tempat yang masih kosong atau merapatkan saf. Tidak perlu berebut tempat duduk, karena tujuan kita datang ke majelis untuk mencari ilmu, bukan memilih tempat tertentu
11.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan apabila ada jama'ah yang datang dan membutuhkan tempat duduk?	Biasanya Ibu mengajak jamaah lain untuk merapatkan saf supaya jamaah yang baru datang bisa mendapatkan tempat duduk. Kalau perlu, Ibu juga mengingatkan agar bagian depan terlebih dahulu dipenuhi sehingga semua jamaah bisa duduk dengan nyaman.
12.	Menurut Bapak/Ibu, apakah adab yang dipelajari di majelis ta'lim sudah Bapak/Ibu terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Dapatkah diberikan contohnya?	Ibu berusaha menerapkannya, walaupun tentu belum sempurna. Yang penting apa yang dipelajari di majelis tidak hanya didengar, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nama : Bapak Ad

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pertanyaan Wawancara Jamaah	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan adab Majelis Ilmu ?	Kalau menurut Bapak, adab itu ya sopan santun waktu di majelis. Datang baik-baik, duduk yang tertib, dengarkan ustaz berceramah, jangan ribut, itu saja yang Bapak pahami."
2.	Apakah Bapak/Ibu tau didalam surah Al-Mujadallah ayat 11 ada printah berilah kelapangan dalam majelis, apakah Bapak/Ibu tau ?	Kalau ayatnya Bapak kurang hafal. Tapi pernah dengar waktu pengajian. Yang Bapak tahu kita disuruh memberi tempat kalau ada orang yang datang dan jangan saling berebut tempat.
3.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika mengikuti majelis?	Duduk yang sopan, tenang, dan mendengarkan. Kalau ada yang kurang paham baru ditanya setelah selesai.
4.	Mengapa penting menjaga ketertiban dan tidak berbicara saat kajian berlangsung?	Kalau ustaz sedang menyampaikan ceramah, kami biasanya diam dan mendengarkan. Di kampung kami memang diajarkan bahwa orang yang sedang menyampaikan ilmu harus dihormati. Jangan berbicara sendiri dan jangan mengganggu jamaah lain agar ilmu yang disampaikan dapat didengarkan dengan baik.
5.	Bagaimana bentuk penghormatan Bapak/Ibu kepada Ustaz ketika menyampaikan materi?	Ya didengarkan baik-baik, jangan memotong pembicaraan beliau, dan ikut apa yang diarahkan selama pengajian.
6.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan apabila ada jama'ah yang datang dan membutuhkan tempat duduk?	Kalau ada yang datang biasanya Bapak bergeser sedikit atau merapat, supaya sama-sama dapat tempat duduk
7.	Apakah Bapak/Ibu berusaha menaati arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung? Mengapa?	Iya. Karena kalau semua ikut aturan, pengajiannya jadi tertib dan enak diikuti.

8.	Menurut Bapak/Ibu, perilaku apa saja yang menunjukkan seseorang menghargai majelis ilmu?	Kalau menurut Bapak ya datang untuk belajar, dengarkan ceramah dengan sungguh-sungguh, jangan banyak bicara, terus kalau sudah dapat ilmu ya diusahakan diamalkan.
9.	Menurut Bapak/Ibu apa pentingnya doa pembuka dan penutup majelis ilmu?	Doa itu penting. Kita minta sama Allah supaya pengajian berjalan lancar dan apa yang didengar bisa bermanfaat untuk kita
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga sikap dan posisi duduk selama pengajian berlangsung?	Kalau kami laki-laki biasanya duduk bersila. Dari dulu memang begitu yang diajarkan orang tua. Kalau ibu-ibu kan duduk bersimpuh atau menyamping. Yang penting duduk dengan sopan, ndak mengganggu jamaah lain, dan menghormati majelis ilmu.
11.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika tempat duduk yang di inginkan sudah di tempati orang lain?	Tidak apa-apa. Duduk saja di tempat yang masih ada. Yang penting ikut pengajian, bukan karena tempat duduknya
12.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan apabila ada jama'ah yang datang dan membutuhkan tempat duduk?	Kalau ada yang datang, ya kita merapat saja. Yang penting semua bisa duduk dan sama-sama mengikuti pengajian."
13.	Menurut Bapak/Ibu, apakah adab yang dipelajari di majelis ta'lim sudah Bapak/Ibu terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Dapatkah diberikan contohnya?	"Insya Allah diusahakan. Apa yang baik dari pengajian itu dibawa pulang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan santun dan menghormati sesama."

Nama : Bapak Desri Antoni

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	menurut Bapak, menurut pengamatan Bapak, Apakah pemahaman jamaah tentang adab dalam majelis ilmu?"	Tidak, soalnya sudah tua-tua jamaahnya.

2.	Bagaimana tingkat kehadiran jama'ah dalam setiap pertemuan?	Kalau kehadiran jama'ah cukup baik, tetapi tidak semua hadir di setiap pertemuan. Ada yang rutin datang, ada juga yang kadang hadir, kadang tidak, tergantung kesibukan masing-masing.
3.	Apakah jama'ah umumnya mengikuti kegiatan sampai selesai?	Sebagian besar mengikuti sampai selesai. Hanya beberapa orang saja yang kadang pulang lebih dulu karena ada keperluan.
4.	Bagaimana perhatian jama'ah selama kajian berlangsung?	Alhamdulillah jama'ah sangat antusias mendengarkan materi. Selama pengajian berlangsung mereka fokus, tidak mengobrol, dan juga tidak bermain HP
5.	Bagaimana ketertiban jama'ah selama kajian?	Kalau selama pengajian berlangsung jama'ah cukup tertib. Mereka mengikuti kajian dengan tenang dan mendengarkan penyampaian ustaz
6.	Apakah jama'ah mematuhi tata tertib selama kegiatan?	Selama pengajian berlangsung jamaah cukup tertib. Mereka mendengarkan materi dengan baik dan jarang ada yang berbicara ketika ustaz sedang menyampaikan kajian. Gangguan selama kegiatan juga hampir tidak pernah terjadi.
7.	Apakah pernah terjadi gangguan selama kegiatan berlangsung?	Kalau gangguan yang berarti tidak ada. Paling hanya ada beberapa jama'ah yang datang sedikit terlambat, tetapi kegiatan

		tetap berjalan dengan baik
8.	Bagaimana hubungan antarjama'ah selama kegiatan?	Hubungan antarjama'ah baik. Yang paling terlihat itu kebersamaannya. Mereka saling mengenal dan saling menghargai ketika mengikuti kegiatan majelis
9.	Apakah jama'ah saling memberi tempat ketika majelis penuh?	Iya, biasanya begitu. Jama'ah saling menyesuaikan tempat duduk supaya semua yang hadir bisa mengikuti pengajian dengan nyaman.
10.	Apakah menurut pengurus perilaku jama'ah sudah mencerminkan adab majelis ilmu? Jelaskan.	Kalau menurut saya, secara umum sudah. Jama'ah datang untuk mengikuti pengajian, mendengarkan materi dengan baik, dan selama kegiatan berlangsung mereka tertib. Walaupun memang masih ada yang datang terlambat dan pemahaman tentang adab maupun kandungan Surah Al-Mujadalah ayat 11 belum dimiliki oleh semua jama'ah.
11.	Bagaimana kepatuhan jama'ah terhadap arahan pengurus atau Ustaz?	Alhamdulillah jama'ah cukup patuh terhadap arahan yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung mereka mengikuti jalannya pengajian dengan tertib dan mendengarkan penyampaian ustaz sampai selesai.

Nama : H. Jamhur

Judul : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana menurut Ustaz pemahaman jama'ah mengenai adab majelis ilmu?	Kalau menurut saya, pemahaman jamaah tentang adab majelis ilmu sudah cukup baik. Hal itu terlihat dari kesungguhan mereka mengikuti pengajian. Jamaah yang hadir umumnya datang dengan niat menuntut ilmu dan mengikuti kajian dengan tertib sesuai kondisi yang ada di masjid ini.
2.	Apakah materi mengenai QS. Al-Mujadalah ayat 11 pernah disampaikan kepada jama'ah?	Pernah. Dalam beberapa kesempatan materi tentang QS. Al-Mujadalah ayat 11 disampaikan, terutama ketika membahas adab menuntut ilmu, pentingnya memberi kelapangan dalam majelis, serta keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Penyampaiannya dilakukan secara bertahap sesuai tema kajian.
3.	Menurut Ustaz, apakah jama'ah telah memahami manfaat menerapkan adab majelis ilmu dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau seluruh jamaah memahami secara mendalam mungkin belum. Tetapi dari waktu ke waktu sudah terlihat perubahan. Semakin sering mereka mengikuti pengajian dan mendengarkan tausiah, pemahaman mereka juga semakin meningkat dan sedikit demi sedikit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana kedisiplinan jama'ah dalam menghadiri majelis ta'lim?	Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dilaksanakan setiap hari Jumat, satu kali dalam seminggu. Secara umum

		kedisiplinan jamaah cukup baik. Sebagian besar jamaah berusaha hadir sebelum kegiatan dimulai sehingga dapat mengikuti rangkaian pengajian dari awal. Meskipun demikian, ada beberapa jamaah yang terkadang datang sedikit terlambat karena pekerjaan, jarak rumah, atau urusan keluarga, tetapi keterlambatannya tidak terlalu lama.
5.	Apakah jama'ah biasanya mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai?	Pada umumnya jamaah mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Namun, ada beberapa jamaah yang sesekali harus pulang lebih cepat karena ada keperluan mendesak atau pekerjaan. Meskipun demikian, sebagian besar tetap berusaha mengikuti seluruh rangkaian kegiatan majelis ta'lim.
6.	Bagaimana perhatian jama'ah ketika Ustaz menyampaikan materi?	Perhatian jamaah berbeda-beda. Kalau materi yang disampaikan menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, biasanya jamaah sangat antusias mendengarkan sampai selesai. Tetapi kalau materinya kurang menarik menurut jamaah, perhatian mereka juga bisa berkurang. Hal seperti itu menurut saya wajar terjadi
7.	Bagaimana sikap jama'ah ketika duduk mengikuti kajian?	Secara umum jamaah duduk dengan tertib dan mengikuti kajian dengan tenang. Mereka mendengarkan penyampaian materi sesuai kemampuan

		masing-masing dan menjaga suasana tetap kondusif.
8.	Apakah jama'ah menjaga ketertiban dan tidak berbicara saat kajian berlangsung?	Ya, pada umumnya jamaah menjaga ketertiban. Mereka mendengarkan materi dengan baik dan tidak banyak berbicara ketika kajian sedang berlangsung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar
9.	Bagaimana suasana majelis selama kegiatan berlangsung?	Suasana majelis biasanya tenang, tertib, dan penuh semangat. Jamaah mengikuti kegiatan dengan serius sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik
10.	Bagaimana sikap jama'ah terhadap Ustaz selama penyampaian materi	Alhamdulillah, selama ini jamaah menghormati ustaz yang menyampaikan kajian. Mereka mendengarkan dengan baik dan memberikan kesempatan kepada penceramah untuk menyampaikan materi sampai selesai.
11.	Bagaimana hubungan antarjama'ah selama kegiatan berlangsung?	Hubungan antarjamaah cukup baik. Mereka saling mengenal, saling menyapa, dan menjaga kebersamaan selama mengikuti kegiatan majelis ilmu.
12.	Apakah jama'ah saling memberi tempat duduk apabila ada jama'ah lain yang datang?	Ya, sejauh yang saya lihat jamaah saling memahami. Kalau ada jamaah yang datang ketika tempat mulai penuh, biasanya mereka saling merapat dan memberi ruang agar semua jamaah bisa mengikuti pengajian dengan nyaman.
13.	Menurut Ustaz, apakah perilaku jama'ah	Secara umum sudah mencerminkan adab majelis ilmu. Jamaah yang rutin

	telah mencerminkan adab majelis ilmu? Jelaskan.	datang ke masjid biasanya menunjukkan sikap yang baik dan menghargai kegiatan majelis. Memang perubahan akhlak tidak bisa terjadi secara instan karena memerlukan proses yang panjang, tetapi saya melihat ada perkembangan yang positif dari waktu ke waktu.
14.	Apakah jama'ah menaati arahan yang diberikan selama kegiatan berlangsung?	Ya, secara umum jamaah mengikuti arahan yang diberikan, baik oleh ustaz maupun pengurus. Hal itu terlihat dari jalannya kegiatan yang tertib dan lancar, sehingga penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik

Lampiran 4 Surat izin penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0814/Un.26.1/PP.07/06/2026 Bukittinggi, 12 Juni 2026
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**ALIFIA FAIZAH ADINA**
NIM	:	**2122115**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu***
Lokasi Penelitian	:	Masjid Al-Ikhlas Simancung
Waktu	:	Juni 2026 s.d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 5 Validasi

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Peneliti / Nim : Alifia Faizah Adina / 2122115

Judul Penelitian : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Petunjuk :

1. Untuk memberikan penilaian terhadap kisi-kisi wawancara Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu, Bapak/Ibu cukup memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka-angka yang terdapat dalam kolom yang dimaksudkan berarti :
   - 0 : Tidak Sesuai
   - 1 : Kurang Suai
   - 2 : Cukup Sesuai
   - 3 : Sesuai
   - 4 : Sangat Sesuai
3. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom penelitian secara umum yang dimaksud berarti :
   - A : Dapat digunakan tanpa revisi
   - B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   - C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
   - D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
   - E : Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		0	1	2	3	4	
1.	Aspek petunjuk a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas				√		
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami				√		
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				√		
2.	Aspek isi a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian				√		
	b. Kebenaran isi wawancara					√	

3.	Aspek Bahasa a. Kalimat yang disusun berdasarkan faedah bahasa indonesia					✓	
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami					✓	
	c. Bahasa yang digunakan sopan dan sesuai dengan karakteristik informan.					✓	

Penilaian secara umum :

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum tentang kisi-kisi Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung Dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu		✓			

Saran/ Rekomendasi :

Indikator sesuaikan dgn substansi Analisis Prilaku.
Jika sudah dapat digunakan untuk Penelitian

Bukittinggi, 15 Juni 2026

Validator

Dr. Hamdi Karim M.Pd.I

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama Peneliti / Nim : Alifia Faizah Adina/ 2122115

Judul Penelitian : Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Petunjuk :

1. Untuk memberikan penilaian terhadap kisi-kisi wawancara Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu, Bapak/Ibu cukup memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan.
2. Angka-angka yang terdapat dalam kolom yang dimaksudkan berarti :
   - 0 : Tidak Sesuai
   - 1 : Kurang Sesuai
   - 2 : Cukup Sesuai
   - 3 : Sesuai
   - 4 : Sangat Sesuai
3. Huruf-huruf yang terdapat dalam kolom penelitian secara umum yang dimaksud berarti :
   - A : Dapat digunakan tanpa revisi
   - B : Dapat digunakan dengan sedikit revisi
   - C : Dapat digunakan dengan revisi sedang
   - D : Dapat digunakan dengan banyak revisi
   - E : Tidak dapat digunakan

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian					Keterangan
		0	1	2	3	4	
1	Aspek petunjuk a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas				✓		
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami				✓		

	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas				✓		
2.	Aspek isi a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian				✓		
	b. Kebenaran isi wawancara				✓		
3.	Aspek Bahasa a. Kalimat yang disusun berdasarkan kaedah bahasa indonesia				✓		
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami c. Bahasa yang di gunakan sopan dan sesuai dengan karakteristik informan				✓		

Penilaian secara umum :

No	Uraian	A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum tentang Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu	✓				

Saran/ Rekomendasi :

Sesuaikan redaksi wawancara dengan EYD yang benar dan tambahkan Referensi google schooler.

Bukittinggi,

Validator



(Hafiz Muhammad M.Pd.)

Lampiran 6 Sk Pembimbinng

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0831/Un.26.1/HK.00.5/08/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Alifia Faizah Adina, NIM 2122115** tanggal 6 Agustus 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Menggali Adab Majelis Ilmu dalam Islam: Tinjauan dari Surah Al-Mujadalah Ayat 11"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., M.A.**
NIP	: **197711222003122003**
Pangkat/Gol.Ruang	: **Pembina/IV/a**
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Bahasa Arab
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 6 Agustus 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

1/2

Lampiran 6 Dokumentasi

Foto Wawancara Dengan Pak Ustadz



Foto Wawancara Dengan Ibuk nur (Jamaah)



Foto Wawancara Dengan Ibuk Susi(Jamaah)



Foto Wawancara Dengan Bapak Desri Antoni (Pengurus)



Foto Kegiatan Majelis







